

**KOMUNIKASI KOERSIF ORANGTUA
TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK
DI KELURAHAN GUNUNG AGUNG
KECAMATAN LANGKAPURA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

Oleh

RACHMA CHAIRUNNISA

NPM. 1441010057

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

**KOMUNIKASI KOERSIF ORANGTUA
TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK
DI KELURAHAN GUNUNG AGUNG
KECAMATAN LANGKAPURA
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan
Komunikasi

Oleh

RACHMA CHAIRUNNISA

NPM. 1441010057

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si

Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, M.A

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H/ 2018 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RACHMA CHAIRUNNISA

NIM : 1441010057

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi dengan judul **“Komunikasi Koersif Orangtua Terhadap Perkembangan Mental Spiritual Anak Di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat apabila ternyata terdapat kekeliruan dan kesalahan di dalamnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, Agustus 2018
Yang Membuat Pernyataan,

Rachma Chairunnisa
NPM. 1441010057

ABSTRAK
KOMUNIKASI KOERSIF ORANGTUA
TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK
DI KELURAHAN GUNUNG AGUNG
KECAMATAN LANGKAPURA
BANDAR LAMPUNG

Oleh
RACHMA CHAIRUNNISA

Komunikasi koersif yang dimaksud dalam skripsi ini ialah komunikasi yang digunakan oleh orangtua untuk mengubah sikap, opini, dan tingkah laku dengan menggunakan metode menekan atau memaksa dan instruksi kepada anaknya di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

Kemudian yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah komunikasi koersif orangtua yang terjadi di Kelurahan Gunung Agung memiliki efek terhadap perkembangan mental spiritual anak. Usia anak yang penulis teliti dalam penelitian ini ialah kisaran 7-12 tahun dikarenakan anak yang masih usia sedemikian rupa, karakter dan perilakunya masih mudah untuk dibentuk.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah orangtua dan anak yang berusia 7-12 tahun di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung yaitu sebanyak 13 KK dengan jumlah 26 orang. Sampel penelitian ditentukan secara *non-random sampling* dengan jenis *purposive sampling* dimana peneliti memilih sampel dari populasi menggunakan kriteria. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian diketahui bahwa orangtua menggunakan komunikasi koersif yang terdiri dari 5 tahapan yaitu menasihati, menegur, memberikan peringatan, memberikan hukuman, dan melakukan tindakan fisik kepada anak. Komunikasi koersif juga memiliki efek terhadap perkembangan mental spiritual anak yang terdiri perkembangan aqidah, ibadah, akhlak, dan juga muamalat. Saran peneliti terhadap orangtua yang membaca, atau pembaca yang akan menjadi orangtua di masa depan supaya tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya kelak, dirasa cukup jika sebatas memarahi dan memberinya hukuman ringan untuk memberikan efek jera, namun jangan sampai dan sebisa mungkin dihindari untuk melakukan tindakan fisik ke anak agar anak tidak mengalami trauma dan yang paling parah anak dapat mengalami gangguan terhadap mental dan spiritualnya.

Kata kunci : Komunikasi Koersif, Mental Spiritual.

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Komunikasi Koersif Orangtua Terhadap Perkembangan Mental Spiritual Anak Di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung**

Nama : **Rachma Chairunnisa**

NPM : **1441010057**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si
NIP. 195503311985032001

Dr. Fitri Yanti, M.A
NIP. 197510052005012003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Bambang Budiwiranto, Ph.D
NIP. 197303191997031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 704030

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"KOMUNIKASI KOERSIF ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN GUNUNG AGUNG KECAMATAN LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG"**, disusun oleh Nama: **Rachma Chairunnisa, NPM: 1441010057**, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: **Rabu/08 Agustus 2018**.

Dengan susunan Tim Penguji sebagai berikut:

Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

Sekretaris : Nasiruddin, S.Sos

Penguji I : Dr. Jasmadi, M.Ag

Penguji II : Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si

(Signatures of the examiners)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ
عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan orang-orang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (Q.S. At-Thur : 21)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini sebagai ungkapan terima kasih saya yang mendalam akan saya persembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku tersayang, support systemku yang pertama dan utama, Ibunda Sayidah dan Ayahanda Ajib Jayadi, yang telah membesarkan dan mendidiku dengan penuh kasih sayang sampai pada detik ini, dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak terhingga sehingga aku dapat mencapai pendidikan setinggi ini.
2. Ketiga adikku tercinta Khoirul ‘Aalim, Hanifa Febrianti, dan Ferinia Inayah yang walaupun sering menyebalkan dan sering aku ganggu, percayalah kalian hiburanku dan aku sayang kalian semua.
3. Keluarga besar H. Mastar Ilyas dan Wakidi, serta saudara-saudara sepupuku yang selalu menanyakan kapan selesainya studi aku, alhamdulillah sekarang telah selesai.
4. Sepupu terdekat, Syifa Fauziah yang selalu menghiburku.
5. Sahabat terdekat Bella Permatasari, yang menjadi salah satu support systemku dan menemaniku kemana pun dan kapan pun.
6. Sahabat seperjuanganku sejak masuk kuliah sampai sekarang, Yosieana Duli Deslima, Puji Lestari, dan Novia Rachmawati yang selalu menemani hari-hariku selama perkuliahan ini.
7. Sahabat-sahabatku yang jauh namun dekat di hati, Hairunnisa Rahtio dan Lina Pitri Anada yang selalu memberikan saran kepada masalah-masalahku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 25 Agustus 1997. Penulis yang bernama lengkap Rachma Chairunnisa adalah anak pertama dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Ajib Jayadi bin Wakidi dan Ibunda Sayidah binti Mastar Ilyas.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai tahun 2002 :

1. SD Negeri 2 Palapa Bandar Lampung lulus pada tahun 2008
2. SMP Negeri 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2011
3. SMA Negeri 16 Bandar Lampung lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis masuk Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Bandar Lampung, Agustus 2018

Rachma Chairunnisa
NPM : 1441010057

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang telah disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si yang telah memberikan rekomendasi sehingga mempermudah dalam proses perizinan penelitian.
2. Bapak Bambang Budiwiranto, Ph.D, selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
4. Pembimbing I Bunda Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si dan Pembimbing II Bunda Dr. Fitri Yanti, M.A, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan tidak bosan dengan saya untuk membimbing dan memberikan pengarahan sejak awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.
5. Tim penguji, Bapak Dr. Jasmadi, M.Ag selaku penguji I, Bunda Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si selaku penguji II, Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku ketua sidang, dan Bapak Nasiruddin, S.Sos selaku sekretaris sidang.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen/Asisten Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas diperkenankannya penulis meminjamkan buku-buku literatur yang dibutuhkan.

8. Sepupu terdekat, Syifa Fauziah yang selalu menghiburku.
9. Sahabat terdekat Bella Permatasari, yang menjadi salah satu support systemku dan menemaniku kemana pun dan kapan pun.
10. Sahabat seperjuanganku sejak masuk kuliah sampai sekarang, Yosieana Duli Deslima, Puji Lestari, dan Novia Rachmawati yang selalu menemani hari-hariku selama perkuliahan ini.
11. Sahabat-sahabatku yang jauh namun dekat di hati, Hairunnisa Rahtio dan Lina Pitri Anada yang selalu memberikan saran kepada masalah-masalahku.
12. Teman-teman dekatku yang selalu sibuk dan bertemu sebulan sekali, Lucia Mutiara Sukasat dan Mirtha Rinanda Putri.
13. Sahabat yang sudah seperti kembaranku, Razana Ariandra, yang akhirnya dekat kembali setelah sekian lama.
14. Keluarga besar KPI A angkatan 2014, seperti Erlinda Minxsetiani, Fia Ayu Handadari, Ari Deri, Riduan, Fachmi yang telah menjadi teman dekat di perkuliahan selama 4 tahun ini.
15. Teman-teman baru yang cepat akrab dan saling membantu dari BF Squad, terutama Siti Dewi Wulandari, Mentari, Fanny, dan Hafidzah.
16. Teman-teman KKN Kelompok 17 Tanjungan yang telah menjadi kenangan selama perkuliahan ini.
17. Orangtua dan anak yang telah menyediakan waktunya untuk menjadi sampel saat penelitian skripsi ini.
18. Almamater Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
19. Semua pihak yang turut serta dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga atas bantuannya dari semua pihak yang tidak semua bisa penulis sebutkan hanya Allah SWT yang dapat membalasnya dan menerima segala amal kebbaikannya. Aamiin Ya Robbal Alamiin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan

skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Penulis

Rachma Chairunnisa
1441010057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang.....	5
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Metode Penelitian.....	16

BAB II KOMUNIKASI KOERSIF DAN PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK

A. Komunikasi	
1. Pengertian Komunikasi.....	23
2. Unsur Komunikasi.....	24
3. Teknik Komunikasi.....	25
4. Proses Komunikasi.....	27
5. Dampak Komunikasi.....	30
B. Komunikasi Koersif	
1. Pengertian Komunikasi Koersif.....	30
2. Unsur Komunikasi Koersif.....	33
3. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Koersif.....	35
C. Keluarga	
1. Pengertian Keluarga.....	36
2. Unsur Keluarga.....	37
3. Fungsi Keluarga.....	44
4. Faktor Keluarga Terhadap Perkembangan Anak.....	50
D. Perkembangan Anak	
1. Pengertian Perkembangan.....	54
2. Proses Perkembangan.....	55
3. Karakteristik Perkembangan.....	56

4. Aspek Perkembangan.....	57
E. Mental Spiritual	
1. Mental.....	61
2. Spiritual.....	64
3. Mental Spiritual.....	66

BAB III GAMBARAN UMUM KOMUNIKASI KOERSIF ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN GUNUNG AGUNG KECAMATAN LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura.....	70
1. Sejarah Berdirinya Kelurahan Gunung Agung.....	71
2. Kondisi Geografis Kelurahan Gunung Agung.....	71
3. Kondisi Sosial Ekonomi Kelurahan Gunung Agung.....	72
4. Visi dan Misi Kelurahan Gunung Agung.....	73
B. Keadaan Orangtua Di Kelurahan Gunung Agung.....	74
C. Keadaan Anak Di Kelurahan Gunung Agung.....	85
D. Proses Komunikasi Koersif Orangtua Di Kelurahan Gunung Agung.....	94
E. Efek Komunikasi Koersif Orangtua Terhadap Perkembangan Mental Spiritual Anak Di Kelurahan Gunung Agung.....	104

BAB IV KOMUNIKASI KOERSIF ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN GUNUNG AGUNG KECAMATAN LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG

A. Komunikasi Koersif Orangtua Terhadap Perkembangan Mental Spiritual Anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.....	111
---	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	121
C. Penutup.....	121

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Judul Skripsi
- Lampiran 2 Surat Keterangan Perubahan Judul
- Lampiran 3 Surat Rekomendasi Penelitian Survei dari Dinas Kebangsaan dan Politik Daerah Provinsi Lampung
- Lampiran 4 Surat Rekomendasi Penelitian Survei dari Dinas Kebangsaan dan Politik Kota Bandar Lampung
- Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian Kelurahan Gunung Agung
- Lampiran 6 Struktur Organisasi Kelurahan Gunung Agung
- Lampiran 7 Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 8 Kartu Hadir Munasqosah
- Lampiran 9 Daftar Sampel
- Lampiran 10 Pedoman Observasi
- Lampiran 11 Pedoman Wawancara
- Lampiran 12 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 13 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini untuk mempertegas pokok permasalahan dan menghindari adanya kesalahpahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis maksud. Judul skripsi ini adalah “KOMUNIKASI KOERSIF ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN GUNUNG AGUNG KECAMATAN LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG”. Maka perlu dikemukakan beberapa pengertian yang berkaitan dengan variabel di atas. Beberapa pengertian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan (pikiran dan perasaan) oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, opini, atau perilaku dengan gaya yang mengandung paksaan. Komunikasi koersif dilakukan dengan atau secara imveratif yang mengandung sanksi, ancaman, kekhawatiran, dan ketakutan.¹ Komunikasi koersif yang penulis maksud di sini adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh orangtua terhadap perkembangan mental spiritual anak mereka.

Dalam buku Kartini Kartono, menurut Miami M. Ed, dikemukakan bahwa orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk

¹ M. Nasor, *Public Relations* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1993), h. 35.

memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.² Orangtua yang dimaksud dalam skripsi ini adalah orangtua yang lengkap dan keduanya bekerja serta memiliki anak dengan kisaran usia 7-12 tahun.

Menurut J.P. Chaplin, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati.³ Maksud dari perkembangan di sini adalah perubahan progresif yang terjadi pada anak setelah diberikan komunikasi koersif oleh orangtuanya.

Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian, mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat memengaruhi perilaku individu.⁴

Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*), dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.⁵ Mental yang dimaksud di dalam skripsi ini ialah kepribadian anak yang di dalamnya termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*), dan perasaannya.

² Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 27.

³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 381.

⁴ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 3.

⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968) h. 35.

Sedangkan spiritual adalah sikap jiwa seseorang yang didasari oleh ajaran-ajaran agama sehingga akan melahirkan mental yang sehat didasari oleh keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.⁶ Spiritual yang dimaksud di sini adalah agama dan akhlak anak yang menerima komunikasi koersif dari orangtuanya, biasanya terjadi saat orangtua menerapkan disiplin kepada anak dalam hal ibadah dan belajar.

UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah.⁷

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, umur anak dibagi kepada masa kanak-kanak (0-12 tahun), masa remaja (13-21 tahun), dan masa dewasa di atas 21 tahun.⁸

Umur anak yang penulis gunakan dalam skripsi ini ialah kisaran 7-12 tahun. Alasan penulis memilih kisaran usia sedemikian rupa adalah karena anak dengan usia 7-12 tahun masih mudah dibentuk karakternya dan mereka masih mengindahkan nasihat dari orangtuanya walaupun orangtuanya menggunakan komunikasi koersif. Sedangkan apabila usianya lebih dari 12 tahun, maka anak tersebut sudah berada di masa remaja yang mana pastinya akan sangat sulit menerima komunikasi koersif dari orangtuanya dan tidak menggubris, bahkan dapat membangkang orangtuanya.

⁶ Siti Binti, *Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembentukan Mental Spiritual Santriwati Pada Perguruan Diniyyah Putri Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran Lampung* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 52.

⁷ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Jakarta: Nuansa, 2006), h. 19.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 126.

Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung merupakan pemekaran dari Kelurahan Segalamider Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung, yang diatur berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Lampung No. G/183/B/III/1988 tanggal 6 Juli 1988 dan pada saat ini sesuai Perda No. 4 Tahun 2012, termasuk dalam wilayah Kecamatan Langkapura.⁹ Dengan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah hasil pemekaran ini. Dikarenakan Kelurahan Gunung Agung ini lingkupnya sangat luas, maka penulis membatasi wilayah dengan jumlah KK yang memiliki anak yang paling dominan diantara jumlah KK yang berada di RT lainnya.

Berdasarkan penegasan judul di atas, dapat ditegaskan bahwa skripsi ini membahas tentang penyampaian pesan melalui penekanan dan pemaksaan yang dilakukan oleh orangtua sebagai pendidik utama untuk membentuk kepribadian anak terhadap perkembangan mental spiritual anak pada usia 7-12 tahun di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis dalam menentukan judul skripsi ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi koersif merupakan teknik komunikasi yang tidak mungkin dihindarkan dan pasti digunakan serta sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari antara orangtua dan anak mereka yang berusia kisaran 7-12 tahun. Namun, komunikasi koersif sering dipandang negatif dan buruk karena

⁹ *Dokumentasi*, Monografi Kelurahan Gunung Agung, Tahun 2014.

mengandung gaya paksaan dalam penyampainnya, karena biasanya digunakan oleh orangtua dalam memberikan hukuman kepada anaknya sehingga dapat memengaruhi perkembangan mental dan spiritual anak tersebut. Maka dari itu, penulis ingin mengkaji bagaimana komunikasi koersif orangtua terhadap perkembangan mental dan spiritual anak yang sesungguhnya di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

2. Literatur dan bahan-bahan yang mendukung dalam penelitian lapangan ini cukup tersedia, serta lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak menyulitkan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.

C. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.¹⁰ Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, anak-anak yang belum dewasa.¹¹ Keluarga merupakan jaringan sosial yang

¹⁰ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 195.

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 221.

paling penting bagi anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal.¹²

Menjadi orangtua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak.¹³ Dalam hal ini, orangtua yang terdiri dari suami istri memiliki peran yang penting dalam mendidik anak-anaknya. Bagaimanapun, orangtua adalah orang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak mereka dimana si anak dapat memperoleh pendidikan pertama kali sejak lahir.

Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim : 6)

Maksud dari ayat di atas adalah ayat tersebut memberikan tuntunan kepada orang yang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya sehingga dapat terhindar dari panasnya api neraka dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan untuk selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Ayat ini menerangkan bahwa pendidikan itu bermula dari rumah, dari sebuah keluarga terlebih dahulu.

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 200.

¹³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 16)

Ayat di atas walaupun secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini juga tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah). Ini berarti kedua orangtua harus bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu untuk menciptakan suatu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dilengkapi dengan hubungan yang harmonis tentu saja harus menerapkannya kepada anak-anak.

Anak adalah amanat dari Allah SWT. Ia berhak hidup sejahtera dan bahagia lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat. Orangtua berkewajiban memelihara kesehatan dan pertumbuhan fisik, mengembangkan bakat dan kemampuan serta membimbing rohaniah anak sesuai dengan ajaran Islam. Orangtua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya, terpengaruh oleh sikapnya kepada orangtua terlebih dahulu.¹⁴

Setiap orangtua ingin membina anak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji.¹⁵ Orangtua juga berkewajiban memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 51.

¹⁵ *Ibid.*, h. 71.

cara hidup orangtua, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹⁶

Para orangtua berkewajiban untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam kepada anak-anaknya sejak usia dini, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh dan sholehah, serta mampu menjadi *qurrota a'yun* (penenang jiwa dan penyejuk hati) bagi kedua orangtuanya. Dengan memberikan bimbingan agama kepada anak-anak sejak usia dini, maka diharapkan mereka memiliki rohani yang bersih dan suci sehingga selalu terdorong untuk melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Dalam mendidik anaknya, orangtua tidak lepas dari menggunakan komunikasi. Komunikasi mendapatkan peran yang sangat penting dalam proses penyampaian pesan dari orangtua kepada anaknya, maupun sebaliknya. Dalam buku Onong Uchjana Effendy bahwa Carl I. Hovland, ahli psikologi dan ahli politik di Amerika Serikat, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behaviour of other individuals*).¹⁷

Melalui komunikasi dari orangtua ini, orangtua menyampaikan pesan kepada anak mereka dengan tujuan mengubah tingkah laku mereka. Dengan kata lain, orangtua dalam mendidik anak mereka agar anaknya dapat mengubah tingkah

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 10.

lakunya sehingga kelak anaknya dapat tumbuh dengan baik seperti yang orangtua itu harapkan.

Relasi dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak ternyata bukanlah suatu hal yang sederhana untuk dilakukan. Terkadang, orangtua yang telah berupaya dengan kesabaran dan ketulusan hati demi mengubah tingkah laku anaknya, tidak diindahkan oleh si anak. Anak bersikap acuh tak acuh, tidak mendengarkan orangtuanya, atau bahkan tetap melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan olehnya.

Selain komunikasi persuasif yang diperlukan untuk mendidik anak, dalam hal ini juga komunikasi koersif orangtua sangat diperlukan. Terlebih lagi jika si anak agak susah untuk mengindahkan nasihat orangtuanya. Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan (pikiran dan perasaan) oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, opini, atau perilaku dengan gaya yang mengandung paksaan.¹⁸ Orangtua menggunakan komunikasi koersif supaya si anak dapat tergerak untuk melakukan apa yang dianjurkan orangtuanya.

Komunikasi koersif dilakukan dengan atau secara imperatif yang mengandung sanksi, ancaman, kekhawatiran, dan ketakutan.¹⁹ Biasanya, orangtua menggunakan komunikasi koersif untuk mengendalikan dan memberikan hukuman kepada anaknya apabila anaknya tidak menuruti perintahnya. Dengan menggunakan

¹⁸ M. Nasor, *Op.Cit.*, h. 35.

¹⁹ *Ibid.*

komunikasi koersif ini, anak akan menuruti perintah orangtuanya sehingga anak dapat dikendalikan dengan baik oleh orangtuanya.

Komunikasi koersif ini tidak sepenuhnya digunakan mentah-mentah dan setiap saat dilakukan. Dengan kata lain, orangtua memiliki tahapan-tahapan tersendiri dalam menggunakan komunikasi koersif terhadap anaknya.

Orangtua melakukan hal ini semata-mata bukan untuk perbuatan negatif. Orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Rata-rata orangtua ingin anaknya menjadi anak yang sholeh, penurut, dan baik. Baik dalam hal agama maupun dalam hal duniawi.

Setiap anak memiliki keadaan mental berbeda sejak lahir. Sedangkan, spiritual seorang anak akan terus berkembang sejak si anak lahir. Sebelum mencapai umur 7 tahun, perasaan anak kepada Tuhan pada dasarnya adalah negatif, yaitu takut, menentang, dan ragu. Akan tetapi, pada saat usia di atas 7 tahun, perasaan anak terhadap Tuhan telah berganti dengan yang lebih positif, cinta, dan hormat, hubungannya pun dipenuhi dengan rasa percaya dan merasa aman.²⁰

Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi anak.²¹ Hubungan orangtua sangat memengaruhi pertumbuhan jiwa anak. hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa

²⁰ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 56-57.

²¹ *Ibid.*, h. 70.

kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang baik untuk tumbuh dan berkembang.²²

Perkembangan mental spiritual merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa seseorang baik pikiran, emosi, watak atau sifat yang dapat membentuk tingkah laku dan kepribadian dengan didasari oleh keimanan terhadap Allah SWT. Dalam penelitian ini, penulis ingin memfokuskan penerapan komunikasi koersif orangtua terhadap perkembangan kepribadian dan akhlak anak.

Kembali lagi, komunikasi koersif terlalu sering dinilai buruk dan negatif. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa perlakuan orangtua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras akan berlainan akibatnya daripada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak.²³ Kekerasan dalam mendidik anak itu tidak baik, karena dapat berakibat bertambah buruknya perilaku si anak.²⁴

Keadaan seperti ini terjadi di Kelurahan Gunung Agung, dimana dalam keadaan ini menunjukkan bahwa setiap orangtua memiliki standar tersendiri untuk anak mereka. Orangtua menginginkan anak dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik selama hidupnya, baik dalam perilaku sehari-harinya maupun dalam hal ibadah dan agama. Orangtua juga menginginkan anak dapat belajar dengan baik di sekolah dan tidak malas.

²² *Ibid.*, h. 71.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, h. 472.

Demi mewujudkan hal tersebut, orangtua akan mendidik si anak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Namun, orangtua dapat terlihat seperti menuntut si anak sehingga menurut si anak, orangtuanya seakan terlihat menyampingkan apa yang sebenarnya diinginkan oleh si anak. Inilah yang nantinya membuat si anak tidak mengindahkan nasihat orangtuanya. Padahal, orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

Oleh karena itu, hal yang selanjutnya dilakukan oleh orangtua jika anaknya sudah tidak mengindahkan nasihatnya seperti ini atau bahkan anaknya nakal adalah orangtua tersebut akan menggunakan komunikasi koersif. Dalam komunikasi koersif ini orangtua memberikan beberapa tahap kepada anaknya seperti menggunakan nada tegas dan tinggi dalam penyampaiannya atau mungkin membentak. Namun, apabila si anak masih tetap saja tidak menuruti nasihat orangtuanya, maka beberapa orangtua bahkan dapat menggunakan kekerasan fisik mulai dari mencubit hingga memukul anaknya menggunakan sesuatu seperti lidi, ataupun hanya tangan. Hukuman-hukuman dengan tahapan seperti ini menurut kebanyakan orangtua dinilai efektif untuk membuat anaknya menuruti perintah orangtuanya dan membentuk karakter anak.

Dikarenakan keadaan mental anak berbeda-beda dan keadaan spiritualitas anak yang akan berkembang terus sejak lahir, maka terdapat dua kemungkinan akibat dari komunikasi koersif ini. Ada anak yang dengan senang hati selalu mengikuti apa yang orangtuanya inginkan, namun ada pula anak yang masih akan acuh tak acuh, melawan atau bahkan membangkang terhadap nasihat dari orangtuanya itu. Perilaku

seperti inilah yang dapat membuat kepribadian dan akhlak anak ke jalan yang berbeda-beda yang dapat membentuk karakter anak tersebut selama hidupnya.

Hal inilah yang membuat penulis tergerak untuk melakukan penelitian ini. Penulis ingin membuktikan apakah benar komunikasi koersif ini memang memiliki efek yang buruk terhadap perkembangan mental spiritual anak atau malah sebaliknya. Lalu, penulis juga ingin meneliti bagaimana komunikasi koersif orangtua yang sesungguhnya terjadi di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik ingin mengetahui dan memahami lebih dalam bagaimana komunikasi koersif orangtua terhadap perkembangan mental spiritual yang mencakup kepribadian dan akhlak anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan penyampaian pesan melalui penekanan dan pemaksaan yang dilakukan oleh orangtua sebagai pendidik utama terhadap perkembangan mental spiritual anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi koersif orangtua terhadap perkembangan mental spiritual anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penulis berharap hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh para orangtua yang menggunakan komunikasi koersif kepada anaknya demi perkembangan mental dan spiritual anaknya.
- b. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai literatur untuk peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan telaah kepustakaan, untuk mengetahui apakah penelitian di bidang yang sama sudah dilakukan penelitian sebelumnya atau belum. Penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul atau bahasan yang akan penulis teliti, judul skripsi yaitu :

1. Kiki Rosiana (2017), mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. Dengan judul “Teknik

Komunikasi Koersif Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Menanggulangi Gelandangan dan Pengemis di Kota Samarinda”. Penelitiannya membahas tentang Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam melakukan kegiatan penanggulangan gelandangan dan pengemis melalui teknik komunikasi koersif. Hasil yang didapatkan ialah Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda melakukan penanggulangan gelandangan dan pengemis dengan teknik komunikasi koersif yaitu dengan menertibkan para gelandangan dan pengemis secara paksaan, demi terwujudnya tujuan dalam penertiban tersebut yakni untuk mengurangi jumlah gelandangan dan pengemis sehingga membuat pemandangan kota menjadi lebih indah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Muhamad Ilham (2017), mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Single Parent Terhadap Anak Dalam Pembinaan Mental Spiritual (Studi di Desa Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)”. Penelitiannya membahas tentang orangtua single parent yang menggunakan komunikasi interpersonal terhadap anak untuk pembinaan mental spiritual anak. Hasil yang didapatkan ialah kurangnya salah satu orangtua dalam keluarga dan ditambah lagi dengan aktivitas orangtua tunggal

yang sibuk membuat kurang maksimalnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orangtua dengan anak sehingga pembinaan mental spiritual anak pun tidak berjalan lancar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan alat pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari tinjauan pustaka 1 dan 2 di atas memiliki fokus yang berbeda-beda. Hal-hal yang membedakannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini memang menggunakan kajian yang sama yaitu komunikasi koersif, namun dengan subjek yang berbeda, yaitu penelitian ini menggunakan subjek orangtua. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang komunikasi koersif yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik anaknya yang berusia 7-12 tahun. Komunikasi koersif memang diperlukan dan dibutuhkan dalam mendidik anak, terutama untuk mengubah tingkah laku anak dan juga mengendalikan anak, atau bahkan juga dapat membentuk karakter anak, karena pada usia 7-12 tahun tersebut, anak masih mudah dibentuk karakternya. Penulis juga ingin mengetahui apakah komunikasi koersif orangtua buruk atau sebaliknya terhadap perkembangan mental spiritual anak yang mencakup kepribadian dan akhlak anak. Hasil dari penelitian ini nantinya akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam pengumpulan data atau informasi guna memecahkan permasalahan dan menguji

hipotesis penelitian.²⁵ Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kualitatif. Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.²⁶ Semua metode ini dipakai karena penulis ingin memperoleh gambaran di lapangan secara langsung dan mengumpulkan data dengan mengutamakan kualitas. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan komunikasi koersif orangtua terhadap perkembangan mental anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Berdasarkan sifat penelitian, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dalam penelitian deskriptif untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi kelompok tertentu. Penelitian ini relatif sederhana yang tidak memerlukan landasan teoritis rumit atau pengajuan hipotesis tertentu, dapat meneliti pada hanya satu variabel, dan termasuk penelitian mengenai gejala atau hubungan

²⁵ Erlina, *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen* (Medan: USU Press, 2008), h. 20.

²⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 22.

antara dua gejala atau lebih²⁷. Deskriptif berkaitan dengan situasi yang memerlukan teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara dan melakukan observasi (pengamatan) secara langsung.²⁸

Dengan dipilihnya penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memperoleh gambaran dan paparan yang tepat tentang penerapan komunikasi koersif orangtua terhadap perkembangan mental spiritual anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh jumlah penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki atau diteliti.²⁹ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak usia 7-12 tahun yang berada di 3 (tiga) RT di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung dengan jumlah 132 KK.

b. Sampel

Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³⁰ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik “*non random sampling*” yaitu cara pengambilan sampel

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2007), h. 34.

²⁸ *Ibid.*, h. 35.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta 1985), h. 115.

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta 2006), h. 91.

yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel.³¹

Alasan penulis menggunakan teknik tersebut, karena mengingat populasi yang begitu banyak. Untuk lebih jelasnya, teknik *non random sampling* ini penulis menggunakan jenis *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.³²

Berdasarkan teknik dan penjelasan di atas, kriteria dari pengambilan sampel dari jumlah populasi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Keluarga yang beragama Islam dan anak mengikuti kegiatan TPA.
- 2) Orangtua yang memiliki anak berusia 7-12 tahun.
- 3) Keluarga yang menerapkan disiplin kepada putra-putrinya.
- 4) Orangtua dan anak tinggal dalam satu atap.

Berdasarkan teknik dan ciri-ciri di atas yang memenuhi kriteria sebagai sampel yakni sebanyak 13 KK.

3. Alat Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data digunakan alat pengumpulan data sebagai berikut :

³¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 114.

³² *Ibid.*, h. 116.

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipasi, yaitu melakukan pengamatan dengan cara pengumpulan data dan informasi tanpa melibatkan diri, atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial atau organisasi yang diamati.³⁴

Dalam hal ini, peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian yaitu Kantor Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung, setiap kepala RT, dan juga keluarga yang berada di kelurahan ini yang menjadi sasaran peneliti untuk melakukan pengamatan.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁵ Jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin.

Wawancara bebas adalah proses wawancara dimana interviewer tidak secara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dan interviewer. Wawancara terpimpin disebut juga dengan interview guide. *Controlled interview* atau *structured interview*, yaitu wawancara yang

³³ *Ibid.*, h. 70.

³⁴ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 36.

³⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Op.Cit.*, h. 83.

menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Ciri pokok wawancara terpimpin ialah bahwa pewawancara terikat suatu fungsi bukan saja pengumpul data relevan dengan maksud penelitian yang telah dipersiapkan, serta ada pedoman yang memimpin jalannya tanya jawab.³⁶

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada orangtua dan anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung yang menjadi sasaran peneliti untuk melakukan pengamatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data melalui menghimpun data yang tertulis dan tercetak. Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang diteliti berupa catatan, intanskrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat agenda, dan sebagainya.³⁷

Jadi, dokumentasi adalah suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh data melalui dokumen-dokumen yang ada, serta hal-hal yang berhubungan dengan lokasi yang diteliti, metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap dalam mengumpulkan data yang diinginkan.

Dokumen yang penulis maksud ialah dokumen yang berisi catatan tentang keadaan dan kondisi keluarga Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung dan juga hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua dan anak yang merupakan sasaran peneliti untuk pengamatan.

³⁶ *Ibid.*, h. 84.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset Mid II* (Yogyakarta: Audi Offset, 1998), h. 15.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi satu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti. Proses analisis merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal objek penelitian.³⁸ Analisis data yang dilakukan terhadap data-data yang berhasil dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di dalam studi literatur untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang akan diteliti dan disajikan kepada orang lain sebagai temuan.

Penelitian yang akan dilakukan ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, dengan analisis kualitatif ini diharapkan dapat menjawab dan memecahkan masalah dengan melakukan pemahaman dan pengalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti.³⁹

Data bersifat kualitatif, artinya data yang kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif interpretatif yakni, dikumpul, disusun kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan seperlunya. Penafsiran dilakukan dengan cara mengartikan maksud perkataan atau kalimat dari data yang terkumpul dengan dilandasi pendapat dan teori yang telah ada sebelumnya.

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.*, h.21

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 56.

BAB II

KOMUNIKASI KOERSIF DAN PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*).¹

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.²

Dalam buku Hafied Cangara bahwa Everett M. Rogers, seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika mendefinisikan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.³

Dalam buku Wiryanto, Hoveland mendefinisikan komunikasi demikian, “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behaviour of other individu.*”⁴ Maksudnya, komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain.

¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 5.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 9.

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 22.

⁴ Wiryanto, *Op.Cit.*, h. 6.

Dalam buku Wiryanto juga, Shannon dan Weaver mengungkapkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja, dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.⁵

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses antara individu yang satu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu yang lain baik sengaja maupun tidak sengaja. Komunikasi yang dibahas di dalam skripsi ini ialah komunikasi antara orangtua dengan anaknya yang berumur 7-12 tahun.

2. Unsur Komunikasi

Dalam buku Tommy Suprpto bahwa Harold D. Laswell memperkenalkan lima unsur komunikasi yaitu :

- a. *Who* (komunikator), yakni berkaitan dengan siapa yang mengatakan. Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan.
- b. *Says what* (pesan), yakni berkenaan dengan menyatakan apa. Unsur pesan meliputi semua materi atau isi yang dikomunikasikan antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, baik yang disampaikan secara verbal maupun non verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan media). Pesan dapat berupa :
 - 1) Pesan verbal, seperti bahasa/kata-kata lisan atau tertulis
 - 2) Pesan non verbal, seperti isyarat, gambar, warna
 - 3) Pesan paralinguistik, seperti kualitas suara, tekanan suara (tinggi rendah nada bicara), kecepatan suara, vokalisasi.

⁵ *Ibid.*, h. 7.

- c. *In which channel* (media), yakni berkenaan dengan saluran apa. Unsur saluran (media) merupakan sarana tempat pesan yang disampaikan sehingga bisa diterima dan dimaknai oleh komunikan.
- d. *To whom* (komunikan), yakni berkenaan dengan ditujukan ke siapa. Unsur penerima merupakan sasaran dari komunikasi.
- e. *With what effect* (pengaruh), yaitu berkenaan dengan pengaruh apa. Efek merupakan hasil dari suatu kegiatan komunikasi, merupakan tujuan dari peserta-peserta di dalam proses komunikasi.⁶

3. Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy terdiri dari 4 (empat) macam, diantaranya yakni :

- a. Komunikasi informatif (*informative communication*)
- b. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*)
- c. Komunikasi instruktif/koersif (*instructive/coersive communication*)
- d. Hubungan manusiawi (*human relations*)⁷

Komunikasi informatif adalah teknik yang dipakai untuk menyampaikan informasi secara umum. Dengan cara memberikan penerangan, keterangan, pemberitahuan tentang sesuatu yang keseluruhan maknanya menunjang amanat atau isi berita.⁸ Komunikasi ini pada umumnya mengandung pesan atau informasi yang sangat penting untuk ditunjukkan kepada komunikan.

⁶ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), h. 9.

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit.*, h. 8.

⁸ Christina Lia Uripni, Untung Sujianto, Tatik Indrawati, *Komunikasi Kebidanan* (Jakarta: Kedokteran EGC, 2003), h. 14.

Selain komunikasi informatif terdapat juga komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah teknik komunikasi yang bersifat membujuk secara halus agar sasaran (komunikan) menjadi yakin.⁹ Komunikasi persuasif ini bersifat mengajak komunikan dengan cara yang lembut agar komunikan terbujuk dan mengikuti apa yang disampaikan oleh komunikator.

Selanjutnya, terdapat teknik komunikasi koersif. Komunikasi koersif ini merupakan kebalikan dari komunikasi persuasif. Komunikasi koersif dimaknai sebagai metode menekan atau memaksa dan instruksi. Teknik koersif dan instruktif ini memang mengandalkan kekuasaan seorang komunikator. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar dia suka atau tidak suka harus menerima semua pesan yang dikirimkan demi tercapainya maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh komunikator.¹⁰ Komunikasi koersif ini bersifat memaksa komunikan agar komunikan melakukan apa yang disampaikan oleh komunikator, suka atau tidak suka harus melakukannya, biasanya komunikator yang menggunakan komunikasi koersif ini mempunyai kekuasaan atas komunikan, sehingga mudah mempengaruhi si komunikan.

Selanjutnya terdapat teknik komunikasi yaitu hubungan manusiawi. Hubungan manusiawi dalam arti luas ialah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan. Hubungan manusiawi

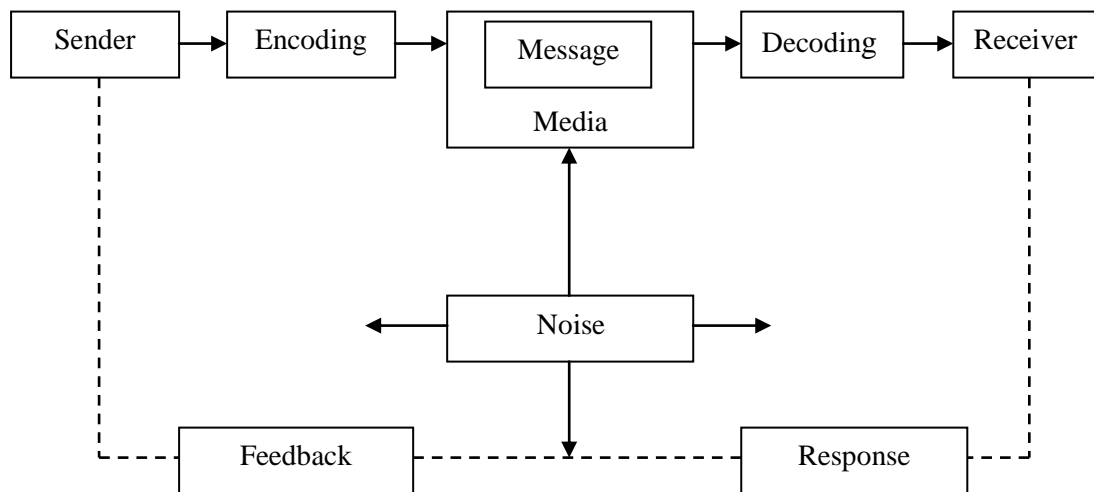
⁹ Christina Lia Uripni, Untung Sujianto, Tatik Indrawati, *Op.Cit.*, h. 14.

¹⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 300-301.

biasanya mengandung unsur-unsur kejiwaan yang sangat mendalam.¹¹ Hubungan manusiawi ini merupakan teknik yang paling sering digunakan dalam kancan kehidupan ini, karena pada umumnya hubungan manusiawi ialah interaksi antara seorang individu dengan individu lainnya dalam segala situasi.

4. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).¹² Tahapan proses komunikasi dapat dilihat seperti gambar di bawah ini :



Gambar 2.1. Proses Komunikasi

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit.*, h. 138.

¹² *Ibid.*, h. 11.

Penegasan dari gambar di atas adalah sebagai berikut :

- a. *Sender* : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding* : Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- c. *Message* : Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media* : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding* : Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Receiver* : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response* : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h. *Feedback* : Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. *Noise* : Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.¹³

Komunikator adalah sumber informasi, yakni pihak yang memprakarsai atau menciptakan pesan.¹⁴ Komunikator dapat juga disebut sumber pesan. Segala proses komunikasi diawali oleh komunikator yang memberikan pesan.

Setelah komunikator memiliki pesan, terjadilah proses *encoding*. *Encoding* merupakan sistem transmisi, yang di dalamnya terdapat mulut (suara) dan tubuh (isyarat) yang menciptakan dan memodulasikan sinyal, kedua terdapat juga saluran

¹³ *Ibid.*, h. 18.

¹⁴ Alo Liliweri, *Op.Cit.*, h. 66.

yang dibangun dari udara (isyarat udara) dan cahaya (isyarat cahaya) yang memungkinkan sinyal ditransmisikan dari seseorang kepada orang lain.¹⁵ Maksudnya, pada proses encoding ini, komunikator menyuarakan pesannya untuk diberikan kepada komunikan melalui mulut, suara, ataupun bahasa tubuh dengan saluran cahaya dan udara agar pesan tersebut dapat ditangkap oleh komunikan.

Pesan adalah suatu maksud (*intentional*) yang dikirim dari sumber kepada penerima.¹⁶ Pesan dapat disampaikan melalui media (saluran). Saluran dapat berupa udara, cahaya, listrik, gelombang radio, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, pesan diterima oleh komunikan dengan menggunakan telinga (suara) dan mata (gerakan) dalam menangkap pesan yang dimaksud oleh si komunikator.¹⁷ Saat menerima pesan inilah terjadi proses *decoding*, dimana komunikan berusaha untuk mengerti maksud dari apa yang komunikator sampaikan.

Dalam setiap proses komunikasi terkadang memiliki gangguan. Gangguan dalam proses komunikasi ini dapat berupa pesan yang tidak jelas atau membingungkan.¹⁸ Gangguan ini dapat berasal dari komunikator yang kurang jelas menyampaikan pesan, maupun dari komunikan yang susah mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator.

¹⁵ *Ibid.*, h. 67.

¹⁶ *Ibid.*, h. 66.

¹⁷ *Ibid.*, h. 67.

¹⁸ Alo Liliweri, *Op.Cit.*,h. 67.

5. Dampak Komunikasi

Pada dasarnya, komunikasi memiliki tiga dampak, yaitu :

- a. Memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan. Tujuan ini sering disebut kognitif.
- b. Menumbuhkan perasaan tertentu, menyampaikan pikiran, ide, atau pendapat. Tujuan ini sering disebut afektif.
- c. Mengubah sikap, perilaku, dan perbuatan. Tujuan ini sering disebut tujuan konatif atau psikomotorik.¹⁹

Jadi, tujuan kognitif memiliki fungsi untuk menjelaskan tentang sesuatu hal agar sesuatu itu dapat dimengerti dan dipahami. Tujuan afektif memiliki fungsi menumbuhkan perasaan tertentu agar mudah dihayati. Terakhir, tujuan psikomotorik ini berfungsi untuk menimbulkan perubahan sikap agar berperilaku sesuai apa yang diinginkan oleh komunikator. Komunikator dalam skripsi ini merupakan orangtua.

B. Komunikasi Koersif

1. Pengertian Komunikasi Koersif

Koersif berkenaan dengan koersi. Koersi adalah sistem, komunikasi yang menggunakan paksaan dan kekerasan.²⁰

Istilah koersi berasal dari bahasa Inggris *coersion*, berasal dari bahasa Latin *coersio* yang secara harfiah berarti pengekangan dan secara maknawiyah berarti upaya mencapai suatu tujuan dengan menggunakan kekuatan. Dalam prakteknya, untuk mencapai suatu tujuan dilakukan kegiatan dalam bentuk sanksi, ancaman,

¹⁹ Tommy Suprpto, *Op.Cit.*, h. 12.

²⁰ Pius Abdullah, Danu Prasatya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, 2005), h. 351.

intimidasi, pemerasan, boikot, terror, dan lain-lain sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran merasa cemas, takut, dan sebagainya.²¹

Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan (pikiran dan perasaan) oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, opini, atau perilaku dengan gaya yang mengandung paksaan. Komunikasi koersif dilakukan dengan atau secara imveratif yang mengandung sanksi, ancaman, kekhawatiran, dan ketakutan.²²

Komunikasi koersif dimaknai sebagai metode menekan atau memaksa dan instruksi. Dalam buku Alo Liliweri, menurut Schein dan Lifton, metode ini menerangkan bahwa untuk mempersuasi seseorang atau sekelompok orang agar mereka berubah sikap, maka komunikator/*persuader* akan mengirimkan pesan dengan cara menekan, memaksa, atau memberikan instruksi bahkan dengan taktik “cuci otak” sekalipun.²³

Dapat ditarik kesimpulan, komunikasi koersif adalah proses penyampaian suatu ide, pesan, atau informasi oleh komunikator kepada komunikan yang memiliki tujuan mengubah sikap, opini, tingkah laku, ataupun perilaku komunikan dengan menggunakan paksaan, penekanan, atau bahkan kekerasan dalam bentuk hukuman, ancaman, dan intimidasi sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan. Dalam skripsi ini, komunikator yang menggunakan komunikasi koersif adalah orangtua yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku anaknya sesuai apa yang diinginkan oleh orangtua.

²¹ M. Nasor, *Public Relations* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1993), h. 32-33.

²² *Ibid.*, h. 35.

²³ Alo Liliweri, *Op.Cit.*, h. 300.

Metode koersif dan instruktif ini memang mengandalkan kekuasaan seorang komunikator. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar dia suka atau tidak suka harus menerima semua pesan yang dikirimkan demi tercapainya maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh komunikator.²⁴

Bentuk-bentuk kekuasaan itu yakni :

- a. Dominasi. Kekuasaan seseorang yang diakui secara formal dan hierarkis berdasarkan tradisi hukum atau tradisi sosial dan kultural mempunyai pengaruh atau hubungan hierarkis terhadap orang-orang lain yang berada dengan atau di bawah kekuasannya.
- b. Pencegahan. Kekuasaan seseorang berdasarkan status posisinya dalam suatu hierarkis tertentu dapat mencegah atau menggagalkan pengaruh orang lain atau aktivitas tertentu.
- c. Pemberdayaan. Kekuasaan seseorang berdasarkan wewenang yang dia miliki, legitimasi, ganjaran, jaminan, informasi, atau kepakarannya sehingga dapat mempengaruhi atau memberdayakan individu atau kelompok tertentu.²⁵

Jadi, bentuk-bentuk kekuasaan dalam skripsi ini yaitu bentuk-bentuk kekuasaan orangtua dalam mendominasi anak-anaknya untuk selalu mendengarkan apa yang diinginkan oleh orangtua. Lalu, orangtua memiliki kekuasaan untuk mencegah anak-anaknya untuk berbuat hal yang tidak sesuai atau diinginkan oleh orangtuanya. Orangtua juga memiliki kekuasaan dalam memberdayakan anaknya, maksudnya ialah orangtua memiliki kekuasaan untuk memberikan ganjaran atau

²⁴ *Ibid.*, h. 301.

²⁵ *Ibid.*, h. 302.

hukuman sehingga dapat mengubah atau mempengaruhi perilaku anaknya sesuai apa yang diinginkan oleh orangtua.

2. Unsur Komunikasi Koersif

Dalam buku Alo Liliweri, Tadeschi dan Felson mendefinisikan tindakan koersif sebagai setiap “tindakan yang diambil dengan maksud memaksakan sesuatu yang merugikan orang lain atau memaksakan kepatuhan orang lain kepada pihak yang berkuasa”.²⁶ Dari definisi ini dapat diperinci tiga jenis tindakan koersif yaitu :

a. Ancaman

Tadeschi dan Felson membagi dua jenis ancaman yaitu :

- 1) Ancaman kontingen. Ancaman ini dilakukan dalam bentuk komunikasi persuasif yang koersif dimana seseorang mengancam seseorang agar orang itu taat dan patuh kepada pihak yang berkuasa, ancamannya adalah jika tidak taat dan patuh maka pihak yang berkuasa akan membahayakan orang yang menjadi sasaran tersebut. Ancaman kontingen bisa datang dalam bentuk *complein* melalui dua tindakan tertentu, yakni “harus melakukan” atau “tidak boleh melakukan” sesuatu yang tergantung dalam pandangan pihak penguasa.
- 2) Ancaman nonkontingen. Tampaknya lebih soft dari ancaman kontingen di atas, atau dalam bahasa sehari-hari adalah “tindakan menakut-nakuti”. Jenis ancaman ini biasanya digunakan untuk menakut-nakuti atau mempermalukan seseorang yang berada di bawah pengaruh kekuasaan.²⁷

Dapat dilihat di sini, ancaman kontingen lebih parah dibandingkan ancaman nonkontingen, dikarenakan ancaman kontingen dapat membahayakan orang yang menjadi sasaran itu dan ancaman nonkontingen hanya menakut-nakuti atau

²⁶ *Ibid.*, h. 303.

²⁷ *Ibid.*, h. 304.

mempermalukan seseorang yang berada di bawah pengaruh kekuasaan. Kedua jenis ancaman dapat dilakukan secara diam-diam/tersirat atau bahkan eksplisit.

b. Hukuman

Dalam buku Alo Liliweri, Tadeschi dan Felson mendefinisikan hukuman sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan memaksakan kehendak yang mendatangkan kerugian pada orang lain. Mereka mengemukakan sekurang-kurangnya tiga jenis kerugian yaitu :

- 1) Kerugian fisik, kerugian karena ada perampasan sumber daya, dan kerugian sosial.
- 2) Kerugian sumber daya, yang kerugian karena kesempatan seseorang yang dijadikan target dibatasi dalam usaha, penghapusan atau penghancuran harta benda.
- 3) Kerugian sosial, kerugian yang dialami oleh orang yang menjadi target misalnya mengalami kerusakan identitas sehingga status dan posisinya dalam polarisasi menjadi buruk, kehilangan kepercayaan umum.²⁸

Kerugian fisik mengacu pada setiap peristiwa yang menyebabkan rasa sakit fisik yang merugikan biologis, atau pengalaman yang tidak menyenangkan dari fisik dari sasaran. Kerugian sumber daya mengacu kepada pihak yang berkuasa ikut campur tangan dalam semua jenis hubungan sosial seseorang. Kerugian sosial biasanya dilakukan dengan hukuman melalui penghinaan, pencelaan, sarkasme, dan tindakan kurang sopan terhadap seseorang yang menjadi target hukuman.

²⁸ *Ibid.*

c. Tindakan Fisik

Pada dasarnya tindakan koersif terhadap fisik seseorang dilakukan dengan memaksa seseorang dengan kontak fisik seperti memukul, menganiaya, bahkan membunuh demi membatasi perilaku orang lain.²⁹ Tindakan fisik seolah-olah dilakukan demi mencapai sebuah tujuan tertentu yang diinginkan oleh seseorang yang menggunakan komunikasi koersif.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Koersif

Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif yaitu :

- a. Tafsiran bahwa perilaku atau perilaku dan tindakan agresif merupakan perilaku instrumental, artinya tindakan tersebut dilakukan seseorang, misalnya penguasa, sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- b. Agresif adalah konsekuensi normal dari konflik yang terjadi dalam hubungan antarmanusia.
- c. Situasi dan kondisi hubungan atau relasi antarpersonal ternyata dapat ikut memicu perilaku agresif.
- d. Nilai-nilai dan kepercayaan seseorang dalam proses pengambilan keputusan merupakan kunci untuk tiba pada setiap alternatif penggunaan tindakan agresif, meskipun patut dicatat bahwa agresif hanya merupakan salah satu bentuk pemaksaan.³⁰

Jadi, secara teoritis, faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif yaitu pihak yang melakukan komunikasi koersif menganggap bahwa perilaku atau tindakan agresif itu dapat dilakukan demi mencapai tujuan tertentu dan menganggap bahwa tindakan agresif itu hanya sebagai bentuk pemaksaan.

²⁹ *Ibid.*, h. 305.

³⁰ *Ibid.*, h. 303.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.³¹ Keluarga tercipta dari sepasang suami istri yang memiliki anak yang tinggal bersama untuk waktu yang lama dan sepasang suami istri tersebut memiliki kewajiban membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi.³² Maksudnya, keluarga mempunyai berbagai fungsi. Keluarga, yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik anak itu. Sejak kecil, si anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga itu. Seluruh keluarga itu yang mula-mula mengisi pribadi anak itu. Orangtua dengan cara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi oleh nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat.³³ Orangtua berkewajiban membesarkan dan mendidik anak sehingga nantinya dapat terbentuk kepribadian anak yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orangtua.

Menjadi orangtua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Di dalam hal ini, tentu saja peranan ayah dan ibu sangat

³¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 221.

³² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), h.3.

³³ Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 8.

menentukan, karena mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga.³⁴ Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah SWT Surah At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim : 6)

Maksud dari ayat di atas adalah ayat tersebut memberikan tuntunan kepada orang yang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya sehingga dapat terhindar dari panasnya api neraka dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan untuk selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Ayat ini menerangkan bahwa pendidikan itu bermula dari rumah, dari sebuah keluarga terlebih dahulu.

2. Unsur Keluarga

Suatu keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu (orangtua), dan anak-anak sebagai keluarga inti.³⁵ Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Unsur-unsur keluarga diantaranya adalah sebagai berikut :

³⁴ Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Op.Cit.*, h.9.

³⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 31.

a. Orangtua

Dalam buku Kartini Kartono, menurut Miami M. Ed, dikemukakan bahwa orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.³⁶ Artinya, orangtua berkewajiban mendidik anak-anak yang dilahirkannya. Setiap orangtua juga mengharapkan anaknya dapat berkembang secara baik. Setiap anggota keluarga juga memiliki perannya masing-masing, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Ibu

Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anaknya dapat melangsungkan hidupnya. Selain itu, ibu juga merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya. Peran-peran ibu dalam keluarga pun dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Ibu memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis
- b) Ibu merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten
- c) Ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak
- d) Ibu sebagai contoh dan teladan
- e) Ibu sebagai manajer yang bijaksana
- f) Ibu memberi rangsangan dan pelajaran
- g) Peran ibu sebagai istri.³⁷

³⁶ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 27.

³⁷ Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.*, h. 31-35.

2) Ayah

Ayah adalah orangtua kandung laki-laki seorang anak. Ayah adalah kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah dan penghidupan bagi keluarga. Waktu ayah lebih panjang durasinya di luar rumah. Tak sedikit ayah berangkat kerja disaat anak belum bangun, dan pulang malam ketika anak sudah tidur. Peran ayah dalam keluarga yaitu sebagai berikut :

- a) Ayah sebagai pencari nafkah
- b) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman
- c) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
- d) Ayah sebagai pelindung atau tokoh utama yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.³⁸

Sering terlihat sikap orangtua yang beraneka ragam dalam mendidik anak. Sikap orangtua terhadap anak memperlihatkan adanya 3 (tiga) kelompok ciri yang bervariasi :

- 1) Sikap ketat berlawanan dengan sikap terlalu membolehkan
- 2) Sikap kehangatan berlawanan dengan sikap permusuhan
- 3) Sikap tenang melepaskan berlawanan dengan sikap cemas, melibatkan.³⁹

Ketika orangtua menghadapi anak, orangtua akan menunjukkan sikap tertentu kepada anak dan anak akan menanggapi sesuai dengan sikap orangtua. Demikian pula sebaliknya, sikap anak akan ditanggapi secara tertentu oleh orangtua. Hal ini

³⁸ *Ibid.*, h. 36-37.

³⁹ *Ibid.*, h. 38.

berlangsung dalam bentuk proses interaksi mutualistik atau interaksi timbal balik.⁴⁰ Proses interaksi timbal balik ini sangat dibutuhkan dalam komunikasi antara orangtua dan anak sehari-hari.

Ada sejumlah kemungkinan perilaku orangtua untuk memberi respons pada perilaku anak. Pertama, mungkin orangtua membentak atau memarahi anak agar berhenti merajuk. Kedua, mungkin orangtua membujuk secara halus agar anak mau mengerti persoalannya. Yang ketiga adalah orangtua mengalihkan perhatian anak ke hal yang lain. Yang berikutnya, orangtua membujuknya secara halus dan memberi alternatif bagi anak.⁴¹ Ketiga cara inilah yang merupakan bentuk respons orangtua terhadap anak-anaknya.

b. Anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan anatar seorang perempuan dengan seorang laki-laki. UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah.⁴²

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, umur anak dibagi kepada masa kanak-kanak (0-12 tahun), masa remaja (13-21 tahun), dan masa dewasa di atas 21 tahun.⁴³ Umur anak yang penulis gunakan dalam skripsi ini ialah kisaran 7-12 tahun.

⁴⁰ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001), h. 51-52.

⁴¹ *Ibid.*, h. 51.

⁴² Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Jakarta: Nuansa, 2006), h. 19.

⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 126.

Dalam Islam, terdapat adab-adab anak terhadap orang tua. Berikut 5 peran anak dalam keluarga :

1) Tidak berkata “ah” ketika disuruh orangtua

Begitu pentingnya perintah untuk berbakti kepada orang tua, seorang anak bahkan tidak diperbolehkan untuk berkata “ah” tatkala salah satu atau kedua orang tuanya meminta atau memerintahkan sesuatu. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبْغُنَ عِنْدَكَ الْكِبَرُ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Israa’: 23)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba hamba-Nya untuk menyembah Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Selanjutnya, perintah berbakti kepada orang tua, yakni memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada ibu bapak, dan janganlah kita mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata-kata “ah” pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan. Janganlah pula bersikap buruk kepada mereka dan jangan menolak apa yang disuruh oleh orangtua.

2) Taat kepada kedua orangtua selama tidak menyimpang

Anak yang saleh adalah anak yang berbakti terhadap orang tuanya. Peran anak dalam keluarga yang kedua adalah mengikuti perintah orang tua kita, selama aturan yang diberlakukan tidak menyimpang dari aturan Allah, tidak menyakiti perasaannya, berkata secara baik, apalagi hingga membuat mereka menangis. Namun, kita tidak apa-apa tidak menuruti orangtua jika orangtua kita mengajarkan sesuatu hal yang menyimpang. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman : 15)

Maksud ayat di atas adalah apabila orangtua kita menyuruh menyekutukan Allah SWT, maka kita diperbolehkan untuk tidak menaati mereka. Namun, kita ditugaskan untuk membuat orangtua kita kembali ke jalan yang benar, jalan yang lurus.

3) Merawat dengan ikhlas apabila orangtua telah tua renta

Ada pepatah yang mengatakan bahwa kasih ibu sepanjang masa, kasih anak sepanjang jalan. Artinya, seorang ibu sampai kapan pun akan sayang dan tidak

pernah mengeluh lelah untuk mengurus anaknya. Namun, seorang anak bisa lelah untuk mengurus orangtuanya. ketika orangtua kita sudah tua renta, sakit-sakitan, peran kita sebagai anak harus merawatnya dengan ikhlas. Mereka sudah berjuang membesarkan kita, saatnya kita membalas kebaikan yang telah mereka curahkan.

4) Berusaha untuk menjadi anak yang saleh dan salihah

Hal yang bisa menyelamatkan orang tua kita ketika sudah tiada hanyalah 3 amalan, yaitu ilmu yang bermanfaat, amal jariah, dan anak yang soleh dan solihah. Untuk menjadi anak yang soleh dan solihah, tentu kita harus selalu taat terhadap perintah Allah. Salat 5 waktu, berbakti kepada kedua orang tua, dan selalu menerapkan syariat/aturan Islam di dalam kehidupan sehari-hari kita. Oleh karena itu, menjadi anak yang soleh/solihah adalah salah satu peran anak dalam keluarga.

5) Tidak Menyaut saat Orang Tua Marah

Dalam keluarga, pastilah orang tua pernah marah kepada anak. Mereka marah tentu ada sebabnya, entah anaknya berbuat nakal atau membantah saat diarahkan. Marahnya orang tua adalah bentuk kasih sayang mereka terhadap kita. Kita sebagai anak tidak perlu menyaut dengan kata-kata jika orang tua sedang memarahi. Dengarkan hal yang mereka sampaikan, lalu intropeksilah diri kita.

3. Fungsi Keluarga

Pengamalan nilai-nilai moral menurut 8 fungsi keluarga dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Fungsi Agama

Agama adalah kebutuhan dasar bagi setiap manusia yang ada sejak dalam kandungan. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak mengenal agama. Keluarga juga menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa. Setiap manusia mempunyai kewajiban yang berbeda. Kewajiban tersebut disesuaikan berdasarkan umur dan profesinya. Karena itu penting bagi masing-masing individu untuk mengetahui dan sadar dengan tanggung jawab yang dipikulnya, termasuk dengan pengetahuan dan eksistensinya sebagai manusia yang diciptakan oleh yang Maha Pencipta.

Dalam fungsi agama, terdapat 12 nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, diantaranya :

- 1) Iman.
- 2) Taqwa.
- 3) Kejujuran.
- 4) Tenggang rasa ditandai dengan adanya kesadaran.
- 5) Rajin.
- 6) Kesholehan.
- 7) Ketaatan.
- 8) Suka membantu.
- 9) Disiplin.

- 10) Sopan santun.
- 11) Sabar dan ikhlas.
- 12) Kasih sayang.⁴⁴

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi agama dalam keluarga adalah untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT, karena pada dasarnya setiap manusia membutuhkan ridho Allah SWT yang akan dicapai melalui iman, taqwa, kesholehan, dan ketaatan.

b. Fungsi Budaya

Manusia adalah makhluk sosial, ia bukan hanya membutuhkan orang lain tetapi juga ia membutuhkan interaksi dengan orang lain. Setiap keluarga tinggal di suatu daerah dengan memiliki kebudayaan sendiri. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat diharapkan mampu mempertahankan diri dan mengembangkan sosial budaya setempat.

Dalam fungsi sosial budaya, terdapat 7 nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, yaitu :

- 1) Gotong royong.
- 2) Sopan santun.
- 3) Kerukunan.
- 4) Peduli.
- 5) Kebersamaan, adanya perasaan bersatu, sependapat, dan sekepentingan.
- 6) Toleransi.
- 7) Kebangsaan.⁴⁵

⁴⁴ Indra Wirdhana, et. al. *Kurikulum Diklat Teknis Pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa Bagi Pengelola, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya PIK Remaja/Mahasiswa* (Jakarta: BKKBN, 2014), h. 99-100.

Hal-hal di atas ini merupakan hal-hal yang harus ditanamkan di dalam keluarga karena hal-hal tersebut sangat diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga, seperti gotong royong, sopan santun, toleransi, dan kerukunan.

c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Mendapatkan cinta kasih adalah hak anak dan kewajiban orangtua untuk memenuhinya. Dengan kasih sayang orangtuanya, anak belajar bukan hanya menyayangi tetapi juga belajar menghargai orang lain. Dalam fungsi cinta dan kasih sayang terdapat 8 nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, yaitu :

- 1) Empati.
- 2) Akrab.
- 3) Adil.
- 4) Pemaaf.
- 5) Setia.
- 6) Suka menolong.
- 7) Pengorbanan.
- 8) Tanggung jawab.⁴⁶

Dalam fungsi cinta dan kasih sayang ini, semua anggota keluarga terutama anak, belajar untuk saling menyayangi dan menghargai sesama anggota keluarga dengan menanamkan rasa empati, akrab, adil, pemaaf, setia, dan suka menolong. Jika

⁴⁵ *Ibid.*, h. 100-101.

⁴⁶ *Ibid.*

dalam keluarga tersebut dapat menanamkan rasa itu, maka nanti setiap anggota keluarga dapat menerapkannya di lingkungan luar.

d. Fungsi Perlindungan

Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat berlindung bagi anggota keluarga. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa keluarga harus memberikan rasa aman, tenang, dan tenteram bagi anggota keluarganya. Dalam fungsi perlindungan terdapat 5 nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, diantaranya yaitu:

- 1) Aman.
- 2) Pemaaf.
- 3) Tanggap.
- 4) Tabah.
- 5) Peduli.⁴⁷

Dalam fungsi perlindungan ini setiap anggota keluarga berhak memperoleh rasa aman, tenang, dan tenteram di dalam sebuah keluarga. Pada dasarnya, sebuah keluarga memiliki fungsi sebagai tempat berlindung bagi setiap anggota keluarga.

e. Fungsi Reproduksi

Salah satu tujuan dari perkawinan adalah memperoleh keturunan sebagai pengembangan dari tuntunan fitrah manusia. Dalam hal ini keturunan diperoleh dengan bereproduksi oleh pasangan suami istri yang sah.⁴⁸ Dalam fungsi reproduksi terdapat 3 nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga yaitu :

- 1) Tanggung jawab dimaksudkan untuk mengetahui apa yang menjadi tugasnya.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 102.

⁴⁸ Indra Wirdhana, *Op.Cit.*, h. 102.

- 2) Sehat dimaksudkan untuk keadaan sehat secara fisik, fungsi dan sistem reproduksi serta rohani atau emosional.
- 3) Teguh dimaksudkan untuk keteguhan dalam fungsi reproduksi yaitu kemampuan seseorang mampu menjaga kesucian organ reproduksinya sebelum menikah.⁴⁹

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Dalam fungsi sosialisasi dan pendidikan terdapat 7 nilai dasar, diantaranya :

- 1) Percaya diri.
- 2) Luwes.
- 3) Bangga ketika selesai melaksanakan tugas atau pekerjaan.
- 4) Rajin dalam menyediakan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan tugasnya.
- 5) Kreatif.
- 6) Tanggung jawab.
- 7) Kerja sama.⁵⁰

Maksud dari fungsi sosialisasi dan pendidikan di sini yaitu sebuah keluarga mampu memberikan bekal cara bersosialisasi dan pendidikan yang baik, sehingga nantinya apabila anggota keluarga berada di lingkungan luar, mereka sudah memiliki bekal sosialisasi dan pendidikan yang baik seperti percaya diri, rajin dalam menyelesaikan tugas, kreatif, dapat bekerja sama, dan bertanggung jawab.

g. Fungsi Ekonomi

Ekonomi keluarga termasuk dalam pembahasan ekonomi mikro. Dalam menjalani kehidupan manusia membutuhkan berbagai jenis dan macam barang-barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhannya diantaranya adalah :

⁴⁹ *Ibid.*, h. 103.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 105.

- 1) Kebutuhan primer
- 2) Kebutuhan sekunder
- 3) Kebutuhan tersier.⁵¹

Di dalam sebuah keluarga, anggota keluarga memiliki kewajiban untuk dapat menentukan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier yang dibutuhkan oleh keluarga. Anggota keluarga harus mengetahui mana kebutuhan yang utama seperti sandang, pangan, papan untuk keluarga, mana kebutuhan sekunder dan tersier yang tidak terlalu dibutuhkan namun cukup sebagai pengganti atau penyokong kebutuhan primer tersebut.

h. Fungsi Lingkungan

Kemampuan keluarga dalam pelestarian lingkungan merupakan langkah yang positif. Penempatan diri untuk keluarga sejahtera dalam lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam yang dinamis secara serasi, selaras, dan seimbang. Dalam fungsi lingkungan terdapat 2 nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, yaitu :

- 1) Bersih, maksudnya suatu keadaan lingkungan yang bebas dari kotoran, sampah, dan polusi.
- 2) Disiplin, maksudnya mematuhi aturan dan kesepakatan yang berlaku.⁵²

⁵¹ *Ibid.*, h. 106.

⁵² *Ibid.*, h. 108.

4. Faktor Keluarga Terhadap Perkembangan Anak

Beberapa faktor keluarga terhadap perkembangan anak, yaitu :

a. Perimbangan perhatian

Di sini yang dimaksud ialah perimbangan perhatian orangtua atas tugas-tugasnya, terhadap tugas-tugas ini pun harus menyeluruh. Masing-masing tugas menuntut perhatian yang penuh sesuai dengan porsinya.⁵³ Kalau tidak demikian, akan terjadi ketidakseimbangan. Semua saja, yang dibebankan pada orangtua sebagai tugas sangat dibutuhkan di dalam perkembangan anak. Artinya anak membutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan, dan pemeliharaan fisik dan psikis, termasuk kehidupan religius.

b. Keutuhan keluarga

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu di samping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis.⁵⁴ Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orangtua.

⁵³ Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, h. 228.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 229-230.

c. Status sosial

Status sosial orangtua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Maksud dari status sosial ialah kedudukan orangtua dalam kelompoknya. Status di sini dapat bersifat statis dapat pula dinamis.⁵⁵

Setiap keluarga memiliki kebiasaan yang berlainan dengan keluarga lain, sehingga perkembangan anak pun juga berlainan. Di dalam hal ini, status orangtua memegang peranan yang penting. Kebiasaan sehari-hari yang terdapat di dalam keluarga banyak dipengaruhi atau terbawa oleh status sosial orangtua.

d. Besar kecilnya keluarga

Besar kecilnya keluarga mempengaruhi perkembangan sosial anak, keluarga yang besar memiliki beberapa anak, sedangkan keluarga kecil, anggota keluarganya juga sedikit. Jadi di sini dimaksudkan adalah :

- 1) Keluarga besar : keluarga yang terdiri atas suami istri dan lebih dari 3 orang anak.
- 2) Keluarga kecil : keluarga yang terdiri atas suami istri dan 3 orang anak atau kurang.⁵⁶

Besar kecilnya keluarga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pada keluarga besar anak sudah bisa bergaul dengan orang lain, sudah biasa memperlakukan dan diperlakukan orang lain. Sikap toleransi berkembang sejak kecil. Pada keluarga yang kecil, dalam hal ini anak tunggu dibutuhkan perhatian

⁵⁵ *Ibid.*, h. 230.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 231.

yang lebih besar dari para orangtua agar perkembangannya menjadi wajar. Memanjakan anak tidak menguntungkan pada dirinya.

e. Keluarga kaya/miskin

Keluarga yang kaya mampu menyediakan keperluan materi bagi anak-anaknya. Keperluan materi ini diperlukan oleh anak.⁵⁷ Sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga miskin kebutuhan-kebutuhan yang bersifat tidak materi tidak terpenuhi. Kalaupun terpenuhi hanya secara minimal.

f. Sikap dan kebiasaan orangtua

Peranan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonominya atau keutuhan keluarga saja, melainkan cara dan sikap pergaulan orangtua pun memegang peranan penting. Cara-cara bertingkah laku orangtua yang dalam hal ini menjadi pimpinan kelompoknya sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anaknya.⁵⁸

Dalam buku Abu Ahmadi, Muller memperoleh hasil bahwa anak-anak orangtua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri *passiviete* (sikap menunggu) dan menyerahkan segala-galanya terhadap pemimpin. Seorang peneliti lainnya Watson mendapatkan bahwa di samping *passiviete* itu terdapat pula agresivitas, kecemasan, dan mudah putus asa.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid.*, h. 233.

⁵⁸ Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, h. 243.

⁵⁹ *Ibid.*

Frunkel-Brunswik di Amerika 1948, mendapatkan bahwa kerap kali anak-anak dari orangtua yang bersikap otoriter dan senantiasa menuntut ketaatan mutlak tanpa penjelasan, menampilkan ciri-ciri sebagai berikut, sikap penolakan terhadap orang-orang yang lemah atau terhadap minoritas, ikatan kepada orang-orang yang kuat atau mayoritas, menjiplak norma dan tingkah laku mayoritas sombong, dan mudah berprasangka sosial, khususnya terhadap golongan minoritas.⁶⁰ Ia memperoleh hasil bahwa semakin otoriter orangtuanya, makin berkurangnya ketidaktaatan, tetapi makin banyak timbul ciri-ciri *passiviet*, kurangnya inisiatif tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang, dan takut-takut.

Sebaliknya sikap-sikap demokratis dari orangtua menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat dan lebih bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri.

Definisi orangtua yang otoriter yaitu orangtua menaruhkan banyak larangan-larangan yang diberikan kepada anak-anak dan yang harus mereka laksanakan tanpa bersosal jawab.⁶¹

Didikan yang demokratis dirumuskannya sebagai didikan dimana orangtuanya sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan daripada peraturan-peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, dan bersikap toleran.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*, h. 244.

g. Status anak

Status anak juga berperan sebagai suatu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosialnya di dalam keluarga. Yang dimaksudkan status anak, ialah misalnya status anak sebagai anak tunggal, status anak sebagai anak sulung, atau anak bungsu.⁶²

Nyata bahwa anak tunggal di dalam keluarga mempunyai pengaruh tertentu terhadap perkembangan sosialnya, peranan mana pada umumnya bercorak negatif sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua yang hanya memiliki seorang anak saja, menghadapi tugas pendidikan yang khas dan yang berbeda dengan tugas pendidikan anak-anak yang bersaudara. Jelaslah bahwa anak tunggal itu mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya, oleh karena itu tidak biasa sehari-hari bergaul dengan anak-anak sebaya dalam interaksi kelompok kekeluargaan, yang sangat ia butuhkan.⁶³

D. Perkembangan Anak

1. Pengertian Perkembangan

Menurut J.P. Chaplin, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati.⁶⁴

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat kematangan dan pengalaman. Dalam buku Elizabeth B. Hurlock, Van den

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 381.

Daele mengatakan bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif.⁶⁵ Ini berarti perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Dalam buku Yudrik Jahja, Abin Syamsudin mengatakan bahwa perkembangan adalah proses yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan (*maturity*), yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik pada aspek fisik maupun psikis.⁶⁶

Maksud dari perkembangan di sini adalah perubahan progresif yang terjadi pada anak menuju tingkat kedewasaan yang mencakup kematangan dan pengalaman secara sistematis, berkesinambungan, dan juga kualitatif setelah diberikan komunikasi koersif oleh orangtuanya. Perkembangan merupakan proses yang bersifat tetap dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan akan terus berjalan sampai akhir hayat.

2. Proses Perkembangan

Proses perkembangan setiap individu manusia melalui beberapa fase yang kronologis dapat diperkirakan batas waktunya. Dalam setiap fase akan ditandai dengan ciri-ciri tingkah laku tertentu sebagai karakteristik dari fase tersebut. Fase-fase tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Permulaan kehidupan (konsepsi)
- b. Fase prenatal (dalam kandungan)

⁶⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 2.

⁶⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 29.

- c. Proses kelahiran ($\pm 0-9$ bulan)
- d. Masa bayi/anak kecil ($\pm 0-1$ tahun)
- e. Masa kanak-kanak ($\pm 1-5$ tahun)
- f. Masa anak-anak ($\pm 5-12$ tahun)
- g. Masa remaja ($\pm 12-18$ tahun)
- h. Masa dewasa awal ($\pm 18-25$ tahun)
- i. Masa dewasa ($\pm 25-45$ tahun)
- j. Masa dewasa akhir ($\pm 45-55$ tahun)
- k. Masa akhir kehidupan (± 55 tahun ke atas)⁶⁷

Jadi, setiap proses perkembangan individu diawali dengan masa prenatal atau di dalam kandungan selama ± 9 bulan lalu baru lahir ke dunia. Setiap individu tersebut mengalami masa bayi sampai balita dari umur $\pm 0-5$ tahun. Setelahnya, individu tersebut memasuki masa anak-anak saat berumur $\pm 5-12$ tahun. Setelah masa anak-anak, individu tersebut memasuki masa remaja $\pm 12-18$ tahun dan juga masa dewasa awal $\pm 18-25$ tahun. Individu tersebut memasuki masa tengah kehidupan, atau masa dewasa dengan kisaran umur $\pm 25-45$ tahun. Selanjutnya, individu tersebut memasuki masa dewasa akhir dan akhir kehidupan, dimana rata-rata umur setiap manusia hanya sampai umur ± 60 tahun.

3. Karakteristik Perkembangan

Karakteristik perkembangan yaitu diantaranya :

- a. Perkembangan berlangsung dari hal-hal yang bersifat umum ke yang bersifat khusus.
- b. Perkembangan itu berkesinambungan.
- c. Setiap bagian tubuh mempunyai kecepatan pertumbuhan sendiri-sendiri.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 31-32.

- d. Selalu ada korelasi antara perkembangan yang awal dan perkembangan selanjutnya.⁶⁸

Karakteristik perkembangan yang pertama yaitu perkembangan berlangsung dari hal-hal yang bersifat umum ke yang bersifat khusus. Maksudnya, setiap perkembangan manusia yang bersifat umum yaitu perkembangan saat manusia masih dalam di kandungan sampai manusia tersebut lahir ke dunia. Perkembangan khusus yang dimaksud contohnya seperti perkembangan manusia yang satu dan yang lainnya berbeda-beda mulai dari di dalam kandungan sampai lahir nanti. Lalu, perkembangan bersifat berkesinambungan. Maksudnya adalah perkembangan bersifat terus-menerus dan tidak pernah putus. Perkembangan setiap individu tidak akan pernah berhenti mulai dari di dalam kandungan sampai akhir hidupnya nanti, seperti perkembangan bentuk tubuh, pola pikir, tingkah laku, dan lain-lain. Setiap bagian tubuh setiap individu juga memiliki kecepatan pertumbuhan sendiri-sendiri, baik laki-laki maupun perempuan. Setiap perkembangan individu juga terdapat hubungan antara perkembangan yang awal dengan perkembangan selanjutnya.

4. Aspek Perkembangan

Aspek-aspek perkembangan meliputi :

- a. Perkembangan fisik pada manusia

Dalam buku Yudrik Jahja, Kuhlen dan Thompson mengemukakan bahwa perkembangan fisik manusia meliputi empat aspek, yaitu :

⁶⁸ *Ibid.*, h. 32-33.

- 1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi.
- 2) Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik.
- 3) Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru.
- 4) Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.⁶⁹

Perkembangan fisik sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu aspek anatomis dan fisiologis. Aspek anatomis berkaitan dengan perubahan kuantitatif pada struktur tulang, indeks tinggi dan berat badan, dan proporsi antarbagian. Sedangkan perkembangan fisiologis berkaitan dengan perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari sistem kerja hayati, seperti kontraksi otot, peredaran darah, pernapasan, syaraf, dan kelenjar pencernaan.⁷⁰ Aspek fisiologis yang sangat penting bagi kehidupan manusia adalah otak. Otak dapat dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan.

b. Perkembangan perilaku psikomotorik

Perilaku psikomotorik memerlukan koordinasi fungsional antara neuromuscular system (pensyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif).⁷¹ Perilaku psikomotorik yang merupakan perkembangan keterampilan yang lebih kompleks dikenal dengan berjalan (*walking*) dan bekerja (*working*).

⁶⁹ Yudrik Jahja, *Op.Cit.*, h. 39.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 39-40.

⁷¹ *Ibid.*, h. 41.

c. Perkembangan intelektual

Intelektual atau intelegensi berasal dari bahasa Latin *intelligere* yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan, atau menyatukan satu dengan yang lain (*to organize, to relate, to bind together*).⁷² Dalam buku Yudrik Jahja, Bloom mengatakan bahwa persentase taraf kematangan atau kesempurnaan perkembangan intelegensi sebagai berikut :

- 1) Usia 1 tahun berkembang sekitar 20%
- 2) Usia 4 tahun berkembang sekitar 50%
- 3) Usia 8 tahun berkembang sekitar 80%
- 4) Usia 13 tahun berkembang sekitar 92%.⁷³

Menurut Bloom, maksud dari usia 1 tahun berkembang sekitar 20%, usia 4 tahun berkembang sekitar 50%, usia 8 tahun berkembang sekitar 80%, dan usia 13 tahun berkembang sekitar 92% adalah rata-rata persentase taraf kematangan atau kesempurnaan perkembangan intelegensi seorang individu. Menurut Bloom, apabila individu tersebut dapat berpikir secara mengaitkan hal-hal yang konkret dan abstrak, maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki intelektualitas yang bagus. Jadi, persentase tersebut adalah persentase perkembangan intelektual individu saat dapat mengaitkan hal-hal yang konkret dan abstrak.

⁷² *Ibid.*, h. 43.

⁷³ *Ibid.*

d. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial. Proses perkembangannya berlangsung secara bertahap sebagai berikut :

- 1) Masa kanak-kanak awal (0-3 tahun) subjektif.
- 2) Masa krisis (3-4 tahun) *tort alter*.
- 3) Masa kanak-kanak akhir (4-6 tahun) subjektif menuju objektif.
- 4) Masa anak sekolah (6-12 tahun) objektif.
- 5) Masa kritis II (12-13 tahun) *pre-puber* (anak tanggung).⁷⁴

Setiap masa dalam kehidupan individu mulai dari masa kanak-kanak awal sampai masa *pre-puber*, perubahan perilaku individu akan terjadi secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan pola sosialisasi dewasa. Setiap individu dalam setiap masanya akan mengalami banyak penyesuaian baru dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan nilai-nilai sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, dan nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan dalam proses bersosialisasi, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

e. Perkembangan moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos (moris)*, yang berarti adat istiadat peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan-peraturan, nilai-nilai, atau prinsip-prinsip

⁷⁴ Yudrik Jahja, *Op.Cit.*, h. 47-48.

moral.⁷⁵ Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungan dan orangtuanya.

E. Mental Spiritual

1. Mental

Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat memengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.⁷⁶ Mental menyinggung masalah pikiran, akal, ingatan, atau proses-proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal, ingatan.⁷⁷

Kata mental menurut bahasa berarti sesuatu yang berkaitan dengan jiwa, watak, otak, batin, dan ruh manusia. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude), dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.⁷⁸ Mental yang dimaksud di dalam skripsi ini ialah kepribadian anak yang di dalamnya termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude), dan perasaannya.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 50.

⁷⁶ Kartini Kartono, Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 3.

⁷⁷ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 297.

⁷⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968) h. 35.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁷⁹ Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.⁸⁰

Dalam buku Sjarkawi, Gregory membagi tipe gaya kepribadian ke dalam 12 tipe, yaitu sebagai berikut :

- a. Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri
- b. Kepribadian yang berambisi
- c. Kepribadian yang memengaruhi
- d. Kepribadian yang berprestasi
- e. Kepribadian yang idealistis
- f. Kepribadian yang sabar
- g. Kepribadian yang mendahului
- h. Kepribadian yang perseptif/cepat tanggap
- i. Kepribadian yang peka
- j. Kepribadian yang berketetapan/bertanggung jawab
- k. Kepribadian yang ulet
- l. Kepribadian yang berhati-hati.⁸¹

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Gregory, terdapat 12 gaya kepribadian seseorang. Kepribadian-kepribadian tersebut bersumber dari bawaan sejak lahir maupun faktor lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Kepribadian-

⁷⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 11.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 13.

⁸¹ *Ibid.*, h. 13-16.

kepribadian tersebut biasanya dapat terlihat mulai dari tingkah laku seseorang, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan individu yang lain.

Dalam buku Sjarkawi bahwa Levine menegaskan kepribadian orangtua akan berpengaruh terhadap cara orangtua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga berpengaruh terhadap kepribadian si anak.⁸² Ada 9 tipe kepribadian orangtua dalam membesarkan anaknya yaitu :

- a. Penasihat moral, terlalu menekankan pada perincian, analisis, dan moral.
- b. Penolong, terlalu mengutamakan kebutuhan anak dengan mengabaikan akibat dari tindakan si anak.
- c. Pengatur, selalu ingin bekerja sama dengan si anak dan menciptakan tugas-tugas yang akan membantu memperbaiki keadaan.
- d. Pemimpi, selalu berupaya untuk berhubungan secara emosional dengan anak-anak dalam setiap keadaan dan mencari solusi kreatif bersama-sama.
- e. Pengamat, selalu mencari sudut pandang yang menyeluruh, berupaya mengutamakan objektivitas dan perspektif.
- f. Pencemas, selalu melakukan tanya jawab mental dan terus bertanya-tanya, ragu-ragu, dan memiliki gambaran terburuk sampai mereka yakin bahwa anak mereka benar-benar memahami situasi.
- g. Penghibur, selalu menerapkan gaya yang lebih santai.
- h. Pelindung, cenderung untuk mengambil alih tanggung jawab dan bersikap melindungi, berteriak pada si anak tetapi kemudian melindunginya dari ancaman yang datang.

⁸² *Ibid.*, h. 20.

- i. Pendamai, dipengaruhi kepribadian mereka yang selalu menghindar dari konflik.⁸³

Menurut Levine, tipe kepribadian orangtua di atas dapat mempengaruhi cara orangtua dalam mendidik anak mereka. Sehingga, dapat menimbulkan efek terhadap kepribadian anaknya kelak.

2. Spiritual

Dalam buku Aliah B. Purwakania Hasan, menurut kamus Webster kata spirit berasal dari kata benda bahasa Latin *spiritus* yang berarti napas dan kata kerja *spirare* yang berarti bernapas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernapas. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.⁸⁴ Jadi, yang dimaksud dengan spiritual di sini adalah suatu hal yang bersifat kerohanian dan kejiwaan yang dibutuhkan dalam hidup.

Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.⁸⁵ Jadi, dapat dikatakan bahwa spiritual merupakan pusat dari kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Lebih jelasnya, spiritual adalah sikap jiwa seseorang yang didasari oleh ajaran-ajaran agama sehingga akan melahirkan mental yang sehat didasari oleh

⁸³ *Ibid.*, h. 20-21.

⁸⁴ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 288.

⁸⁵ *Ibid.*

keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.⁸⁶ Spiritual yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu akhlak.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak juga dapat diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang yang merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan.⁸⁷ Maksudnya, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu dapat terlihat secara spontan.

Dikarenakan akhlak berasal dari dalam diri seseorang secara spontan, maka aktualisasinya adalah timbul akhlak mulia dan akhlak buruk. Akhlak mulia atau dalam Islam disebut akhlaqul karimah terlihat pada berbagai perbuatan yang benar, terpuji, serta mendatangkan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Sedangkan akhlak tercela atau dalam Islam disebut akhlaqul madzmumah yang terlahir karena dorongan nafsu tercermin dari berbagai perbuatan buruk, rusak, dan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.⁸⁸ Oleh karena itu, akhlak yang ingin diteliti oleh penulis di dalam skripsi ini adalah bagaimana akhlak anak nantinya setelah diberikan komunikasi koersif oleh orangtuanya.

⁸⁶ Siti Binti, *Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembentukan Mental Spiritual Santriwati Pada Perguruan Diniyyah Putri Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran Lampung* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 52.

⁸⁷ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), h. 2.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 3.

3. Mental Spiritual

Dapat ditarik kesimpulan bahwa mental spiritual adalah sikap yang tertanam dalam jiwa seseorang, baik berupa watak, pikiran, emosi dan sikap (attitude), yang dapat membentuk corak tingkah laku dan kepribadian yang didasari oleh rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁸⁹ Mental spiritual yang diambil dalam skripsi ini adalah kepribadian dan akhlak anak.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁹⁰ Ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama, pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya. Ide-ide dan pokok ajaran-agama yang diterimanya waktu kecil itu akan berkembang dan bertambah subur, apabila orangtuanya terus mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama.

Pertumbuhan pengertian tentang ide-ide agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Pengertian-pengertian tentang hal-hal yang abstrak, yang tidak dapat dirasakan atau dilihat langsung seperti pengertian tentang akhirat, surga, neraka, dan lain-lainnya baru dapat diterima oleh anak-anak apabila pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk itu.⁹¹ Oleh karena itu, pada saat inilah peran orangtua

⁸⁹ Siti Binti, *Op.Cit.*, h. 52-53.

⁹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 66.

⁹¹ *Ibid.*, h. 86.

untuk mendidik anak sangat dibutuhkan agar dapat menjelaskannya kepada anak, sehingga anak dapat mengerti hal-hal abstrak seperti itu.

Hubungan orangtua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang.⁹² Jadi, hubungan antara orangtua dan anak sangat berperan penting dalam pertumbuhan mental spiritual anak.

Ranah perkembangan mental spiritual mencakup beberapa hal yaitu :

- a. Aqidah
- b. Ibadah
- c. Akhlak
- d. Muamalat.⁹³

Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan, secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan aqidah dalam agama Islam berarti percaya sepenuhnya kepada keesaan Allah SWT, dimana Allah memegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya.⁹⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa aqidah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan orangtua yang mendalam kepada Allah SWT.

Setelah aqidah, ranah mental spiritual terdapat ibadah. Konsep pengertian ibadah menurut ajaran Islam adalah luas, baik dalam hubungan manusia (makhluk)

⁹² *Ibid.*

⁹³ Siti Binti, *Op. Cit.*, h. 55.

⁹⁴ Dedi Wahyudi, *Op.Cit.*, h. 2.

dengan Allah SWT (khalik), maupun hubungan manusia dengan manusia lainnya.⁹⁵ Ibadah secara umum terdiri atas ibadah mahdah dan ibadah gairu mahdah. Ibadah mahdah yaitu melaksanakan berbagai perintah Allah SWT, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah gairu mahdah yaitu segala macam perbuatan untuk mencapai ridho Allah, seperti belajar atau bekerja.⁹⁶ Jadi, ibadah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah bagaimana ibadah, baik ibadah mahdah dan ibadah gairu mahdah yang dilakukan oleh orangtua dan anak.

Setelah ibadah, terdapat akhlak. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak juga dapat diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang yang merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan.⁹⁷ Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang terjadi secara spontan. Akhlak yang dimaksud dalam skripsi ini adalah bagaimana akhlak anak setelah diberikan komunikasi koersif oleh orangtuanya.

Terakhir, terdapat muamalat dalam ranah mental spiritual. Muamalat yaitu menyangkut soal-soal yang berhubungan dengan pergaulan hidup di dunia, baik berhubungan dengan alam semesta.⁹⁸ Termasuk di dalamnya masalah sosial, ekonomi, budaya, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, filsafat, kesenian, dan

⁹⁵ Amrullah Ahmad, et.al. *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional* (Depok: Gema Insani, 1996), h. 229.

⁹⁶ Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMK Kelas X* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 8.

⁹⁷ Dedi Wahyudi, *Op.Cit.*, h. 2.

⁹⁸ Siti Binti, *Op. Cit.*, h. 58.

sebagainya. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk saling berinteraksi satu dengan yang lain, karena dengan interaksi tersebut, sekaligus ujian bagi mental manusia apakah dia telah memiliki mental spritual yang tangguh atau masih dapat tergoyahkan dengan kemilaunya dunia.

BAB III
GAMBARAN UMUM KOMUNIKASI KOERSIF ORANGTUA
TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK
DI KELURAHAN GUNUNG AGUNG KECAMATAN LANGKAPURA
BANDAR LAMPUNG

A. Profil Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura

1. Sejarah Berdirinya Kelurahan Gunung Agung

Kelurahan Gunung Agung pada awalnya adalah bagian dari Kelurahan Segalamider Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung. Jadi, Kelurahan Gunung Agung ini adalah pemekaran dari Kelurahan Segalamider Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Lampung No. G/183/B/III/1988 pada tanggal 6 Juli 1988. Pada saat ini sesuai dengan Perda No. 4 Tahun 2012, tanggal 19 September 2012, Kelurahan Gunung Agung termasuk dalam Kecamatan Langkapura.¹

“Alasan dibalik pemekaran wilayah ini, yang mana tadinya Kelurahan Gunung Agung merupakan bagian dari Kelurahan Segalamider, adalah bahwasanya Kelurahan Segalamider sudah terlalu luas. Akhirnya, pada tahun 2012 Kelurahan Gunung Agung ini menjadi kelurahan baru yang berdiri sendiri dan berada di bawah Kecamatan Langkapura yang mana sebelumnya Kelurahan Gunung Agung ini bagian dari Kecamatan Tanjung Karang Barat.”²

¹ *Dokumentasi*, Monografi Kelurahan Gunung Agung, Tahun 2018, h. 1, dicatat pada tanggal 4 Juli 2018.

² Bapak Risman, Ketua Lurah Gunung Agung, Wawancara pada tanggal 4 Juli 2018.

Pada tahun 2012 sesaat setelah kelurahan ini terbentuk, kelurahan ini dipimpin oleh Fariji Tholib, SE. Di bawah pimpinan Fariji Tholib SE inilah terdapat seorang sekretaris kelurahan yaitu Ferdiana Sari, SE dan 4 (empat) kasi (Kasi Pemerintah yaitu Apriwati SE, Kasi Pemberdayaan Masyarakat yaitu Uni Trisnawati, AKS, Kasi Pembangunan yaitu Nadam, SE, dan juga Kasi Trantib yaitu Cecep, S.Sos) yang membantu Ketua Lurah dalam menjalankan tugas pemerintahannya. Selain dibantu oleh beberapa staf di atas, Lurah Gunung Agung ini juga dibantu oleh 2 (dua) orang Kepala Lingkungan dan 14 Ketua RT.³

Pada tahun 2015, kelurahan ini dipimpin oleh Risman, S.Sos hingga saat ini. Dalam melaksanakan tugas lurahnya, beliau dibantu oleh seorang sekretaris kelurahan yaitu Ferdiana Sari, SE, MM, dan juga 3 (tiga) kasi (Kasi Pemerintahan yaitu Apriwati SE, Kasi Trantib yaitu Cecep, S.Sos, dan Kasi Pemberdayaan yaitu Nadam, SE). Dalam melaksanakan tugasnya Lurah Gunung Agung selain dibantu oleh staf di atas, dibantu juga oleh 2 (dua) Kepala Lingkungan dan 14 Ketua RT.⁴

2. Kondisi Geografis Kelurahan Gunung Agung

Kelurahan Gunung Agung yang mempunyai luas ± 125 Ha, terletak di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung, yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kelurahan Gunung Terang.
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kelurahan Gedong Air.

³ *Dokumentasi*, Monografi Kelurahan Gunung Agung, Tahun 2018, h. 1, dicatat pada tanggal 4 Juli 2018.

⁴ *Dokumentasi*, Monografi Kelurahan Gunung Agung, Tahun 2018, h. 14, dicatat pada tanggal 4 Juli 2018.

- c. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kelurahan Langkapura Baru.
- d. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kelurahan Susunan Baru.⁵

3. Kondisi Sosial Ekonomi Kelurahan Gunung Agung

Jumlah penduduk Kelurahan Gunung Agung adalah 6.742 jiwa. Dengan total 2 (dua) lingkungan dan 14 RT, terdapat 1.212 KK. Kelurahan Gunung Agung memiliki jumlah penduduk laki-laki 3.214 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.528 jiwa.⁶

Jumlah Keluarga Prasejahtera di Kelurahan Gunung Agung adalah 382 KK. Lalu, jumlah Keluarga Sejahtera I adalah 397 KK. Selanjutnya, jumlah Keluarga Sejahtera II adalah 323 KK. Jumlah Keluarga Sejahtera III adalah 328 KK. Terakhir, jumlah Keluarga Sejahtera IV adalah 172 KK.⁷ Dengan ini menandakan bahwa Kelurahan Gunung Agung merupakan kelurahan yang masih berkembang.

Jumlah balita di Kelurahan Gunung Agung adalah 789 jiwa dan jumlah lansia adalah sebanyak 880 jiwa. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah sebanyak 2.765 jiwa. Jumlah penduduk tamat SMA/ sederajat yaitu sebanyak 1.553 jiwa. Jumlah penduduk yang tamat D3 ada sebanyak 528 orang.⁸

Jumlah penduduk usia kerja usia 15-56 tahun yang tidak bekerja yaitu sebanyak 313 jiwa. Jumlah penduduk wanita usia 15-56 yang menjadi ibu rumah

⁵ *Dokumentasi*, Monografi Kelurahan Gunung Agung, Tahun 2018, h. 13, dicatat pada tanggal 4 Juli 2018.

⁶ *Dokumentasi*, Monografi Kelurahan Gunung Agung, Tahun 2018, h. 14, dicatat pada tanggal 4 Juli 2018.

⁷ *Dokumentasi*, Monografi Kelurahan Gunung Agung, Tahun 2018, h. 14, dicatat pada tanggal 4 Juli 2018.

⁸ *Dokumentasi*, Monografi Kelurahan Gunung Agung, Tahun 2018, h. 14, dicatat pada tanggal 4 Juli 2018.

tangga yaitu sebanyak 927 jiwa. Jumlah penduduk usia di atas 15 tahun yang cacat sehingga tidak dapat bekerja sebanyak 97 jiwa.⁹

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Gunung Agung yang paling mendominasi yaitu buruh sebanyak 28%, wiraswasta sebanyak 22%, PNS sebanyak 17%, Karyawan Swasta sebanyak 16%, TNI sebanyak 7%, Guru sebanyak 5%, Polisi sebanyak 3%, dan lain-lain sebanyak 2% dari seluruh jumlah penduduk yang bekerja.¹⁰

4. Visi dan Misi Kelurahan Gunung Agung

Visi dari Kelurahan Gunung Agung adalah terwujudnya masyarakat Kelurahan Gunung Agung yang sehat, mandiri, madani, produktif, dan dapat bekerja sama dengan semua komponen masyarakat, swasta, dan pemerintah.

Misi Kelurahan Gunung Agung yaitu :

- a. Mewujudkan masyarakat Kelurahan Gunung Agung yang bersih dan sehat.
- b. Membangkitkan nilai-nilai luhur masyarakat dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kekumuhan di perkotaan.

⁹ *Dokumentasi*, Monografi Kelurahan Gunung Agung, Tahun 2018, h. 8, dicatat pada tanggal 4 Juli 2018.

¹⁰ *Dokumentasi*, Monografi Kelurahan Gunung Agung, Tahun 2018, h. 9, dicatat pada tanggal 4 Juli 2018.

- c. Mewujudkan kelembagaan yang kuat dan berkelanjutan dalam penanggulangan kekumuhan di Kelurahan Gunung Agung.¹¹

B. Keadaan Orangtua Di Kelurahan Gunung Agung

Orangtua merupakan media pembelajaran yang paling awal dalam kehidupan anak. Kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh kepribadian orangtua, karena pada dasarnya anak pasti meniru perilaku orangtuanya. Bagi orangtua, mendidik anak bukanlah hal sederhana untuk dilakukan. Dalam mendidik anak itu sangat diperlukan komunikasi yang baik antara orangtua dan anaknya.

Dengan komunikasi yang baik tersebut, maka dapat terjadilah hubungan timbal balik antara orangtua dan anaknya atau sebaliknya. Hubungan timbal balik ini sangat diperlukan dalam menjaga kerukunan antara orangtua dan anaknya. Orangtua juga sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Faktor orangtua dalam perkembangan anak yaitu utuh atau tidaknya sebuah keluarga, bagaimana perhatiannya orangtua dengan anaknya, status ekonomi orangtua, dan juga sikap atau perilaku orangtua. Melalui semua itu, dapat terlihat nantinya bagaimana perkembangan anak terjadi, terutama perkembangan mental spiritualnya.

Di Kelurahan Gunung Agung, kebanyakan orangtua yang keduanya bekerja. Para orangtua memiliki sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan anak dan bahkan terdapat orangtua yang berkomunikasi dengan anaknya saat malam saja. Orangtua

¹¹ *Dokumentasi*, Visi Dan Misi Kelurahan Gunung Agung, Tahun 2015, dicatat pada tanggal 6 Juli 2018.

yang berkomunikasi dengan anaknya saat malam itu pun terkadang kelelahan setelah bekerja, sehingga tak jarang orangtua tersebut kalau anaknya tidak mendengarkan nasihatnya akan menggunakan komunikasi koersif.¹²

1. Data Orangtua Di Kelurahan Gunung Agung

Adapun data orangtua yang berada di Kelurahan Gunung Agung sebagai berikut :

a. Bapak Doni

Bapak Doni yang memiliki nama lengkap Doni Iskandar, berusia 37 tahun dan bekerja sebagai tukang parkir di daerah Gedung Meneng dan istrinya, Ibu Wirda Amalia yang berumur 34 tahun bekerja sebagai karyawan swasta. Pendidikan terakhir Bapak Doni dan Ibu Wirda adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Pasangan ini memiliki anak yang berusia 12 tahun, bernama Kania yang merupakan anak pertama mereka. Bapak Doni bekerja dengan memiliki shift, jadi tidak menentu kapan pergi dan pulang bekerjanya. Namun, Bapak Doni mengaku selalu memperhatikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan baik.

“Walaupun saya nggak tentu kapan pergi dan pulang kerjanya, asal saya ketemu anak saya Kania ini pasti saya selalu tanya gimana sekolahnya, gimana sholatnya juga. Saya mah mendidik anak saya santai aja, mbak. Tapi kalau dalam urusan sholat, belajar, atau mengaji saya harus disiplin dengan anak saya, supaya anak saya bisa jadi anak yang taat dan rajin belajar. Biar kalau udah dewasa nanti bisa terbiasa tanpa disuruh lagi”.¹³

¹² *Dokumentasi*, Observasi penulis pada tanggal 25 Agustus 2018.

¹³ Bapak Doni, orangtua dari Kania, Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2018.

Dalam mendidik anaknya, Bapak Doni mengatakan bahwa beliau tipe orangtua yang santai namun ada saat tertentu beliau tegas terhadap anaknya. Menurutnya, semuanya harus sesuai tempatnya.

b. Ibu Sumarti

Ibu Sumarti berusia 45 tahun dan bekerja sebagai pemilik toko keripik bernama “Alinda”. Suaminya bernama Bapak Sutrisno dan bekerja sebagai pemilik toko keripik juga. Pendidikan terakhir Ibu Sumarti dan Bapak Sutrisno adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Pasangan ini memiliki anak ketiga yang berusia 10 tahun bernama Alinda. Ibu Sumarti merupakan orang yang sibuk setiap hari. Setiap hari selalu ada di toko, pulang ke rumah hanya sekedar mandi dan tidur saja. Waktunya selalu dihabiskan di toko. Namun, Ibu Sumarti mengaku dapat mendidik anaknya dengan baik walaupun sibuk setiap hari.

“Walaupun sibuk begini, Alin setiap hari sepulang sekolah mampir kok ke toko. Jadi, saya tetep bisa menanyakan keadaannya. Bagaimana sekolahnya, ada pr atau tidak, terus nggak lupa saya selalu ingetin sholatnya. Untungnya, Alin ini anaknya nurut sama saya, jadi ngga susah untuk diatur. Tapi kadangan namanya anak-anak ada malesnya ya. Jadi biasanya saya tegur kalau dia lagi males-males gitu, apalagi kalau males sholat atau belajar. Biasanya saya marahin dia”.¹⁴

Ibu Sumarti mendidik anaknya, Alinda atau yang kerap disapa Alin, dengan selalu mengingatkan anaknya untuk sholat, belajar, dan mengaji. Namun, Ibu Sumarti mengaku memarahi Alin apabila Alin bermalas-malasan.

¹⁴ Ibu Sumarti, orangtua dari Alinda, Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2018.

c. Ibu Tati Suranti

Ibu Tati Suranti berusia 35 tahun dan bekerja sebagai guru les privat dan juga mengajar ngaji. Suaminya, Bapak Suhemi yang berusia 37 tahun, bekerja sebagai buruh. Pendidikan terakhir Ibu Tati Suranti adalah Sarjana (S1) dan Bapak Suhemi adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Pasangan ini memiliki anak pertama bernama Ikhwan yang telah menginjak usia 9 tahun. Walaupun terbilang cukup sibuk, Ibu Tati Suranti dapat selalu mendidik dan memperhatikan anaknya setiap hari.

“Saya kan mulai kerja dari jam 7 pagi sampe sore hari. Tapi, saya ada waktu luang pas tengah hari dan malam. Nah, biasanya saya memperhatikan anak saya jam segitu. Saya tanyain gimana sekolahnya, sholatnya juga sih yang paling penting. Apalagi anak saya sudah sunat, jadi sholat ya wajib. Tapi alhamdulillahnya, walaupun anak saya laki-laki semua, mereka nggak susah kok untuk diatur. Tapi ada saatnya juga kok anak saya susah diatur, kayak dia pengen maen terus gitu. Saya tegur dulu pelan-pelan aja supaya nggak maen terus, tapi kalau udah kelewatan ya saya ocehin dia, namanya juga ibu-ibu biasanya cerewet sama anaknya”.¹⁵

Dalam mendidik anaknya, Ibu Tati Suranti menggunakan metode lemah lembut karena menurut beliau anaknya tidak terlalu susah untuk diatur. Hanya sesekali saja Ibu Tati Suranti menegurnya apabila anaknya agak susah diatur.

d. Ibu Nur

Ibu Nur berusia 38 tahun, yang setiap hari berdagang di pasar. Suaminya, Bapak Ramon yang berusia 39 tahun merupakan seorang supir truk. Pendidikan terakhir Ibu Nur dan Bapak Ramon adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Pasangan ini memiliki anak ketiga bernama Riska yang berusia 8

¹⁵ Ibu Tati Suranti, orangtua dari Ikhwan, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

tahun. Ibu Nur tidak menentu waktunya untuk pulang, kalau dagangannya habis, paling lama sore, lalu Ibu Nur dapat pulang ke rumah. Ibu Nur tetap dapat mendidik anaknya dengan baik walaupun setiap hari sibuk.

“Walaupun saya nggak menentu pulanginya kapan, entah masih siang atau udah sore saya tetep jaga komunikasi dengan anak. Saya tanyain dia ada pr atau tidak, bagaimana dia di sekolah, tanyain sholatnya, sama pas maghrib nggak lupa saya menyuruhnya untuk mengaji ke TPA. Saya selalu menerapkan kebiasaan kayak gitu sama dia, supaya ke depannya anak saya bisa menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada orangtua, dan berkelakuan baik. Walaupun anak saya masih terbilang cukup muda, 8 tahun, perilaku seperti inilah yang harus ditanamkan ke dirinya sejak dini”.¹⁶

Dalam mendidik anaknya, Ibu Nur selalu mengedepankan pendidikan dan agama si anak. Mulai dari sholat, mengaji, hingga bagaimana anaknya saat berada di sekolah.

e. Ibu Ida

Ibu Ida yang memiliki nama lengkap Ida Marlina berusia 36 tahun dan bekerja sebagai pemilik warung nasi. Suaminya, Bapak Pelita yang berusia 38 tahun merupakan seorang supir bus. Pendidikan terakhir Ibu Ida Marlina dan Bapak Pelita adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Pasangan ini memiliki anak bernama Revida yang kini berusia 9 tahun. Menurut Ibu Ida, beliau tetap dapat mendidik anaknya, tidak peduli sesibuk apa keadaannya.

“Ya namanya sibuk mah pasti, tapi kan kita tetep ada waktu untuk anak. Malem masih tetep bisa komunikasi dengan anak. Saya mah nggak terlalu larang-larang anak mau ngapain aja. Kalau dia mau apa gitu, ya kita dengerin dulu dia maunya apa. Tapi kalo menurut kita itu ngga terlalu penting, atau gimana baru kita larang dia. Tapi dengan baik-baik aja ngomongnya nggak

¹⁶ Ibu Nur, orangtua dari Riska, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

perlu keras-keras lah sama anak. Anak saya ini sih biasanya dimanjain sama ayahnya, karena ya gitu ayahnya kan jarang pulang, mbak. Cuman kalau udah kelewatan manjanya, saya tegur dia, saya marahin dia, biar ngga kebiasaan”.¹⁷

Dalam mendidik anaknya, Ibu Ida Marlina menggunakan metode lemah lembut dan jarang melakukan kekerasan dengan anaknya, namun apabila anaknya sudah melewati batas, Ibu Ida akan menegur dan memarahi anaknya.

f. Ibu Ria

Ibu Ria berusia 37 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta. Suaminya, Bapak Maryani yang berusia 38 tahun bekerja sebagai seorang buruh. Pendidikan terakhir Ibu Ria dan Bapak Maryani adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Pasangan ini memiliki anak perempuan bernama Ika yang berusia 10 tahun. Ibu Ria mengaku tidak sibuk sekali setiap harinya, jadi berkomunikasi dengan anaknya terbilang cukup lancar.

“Saya mah ngga sibuk-sibuk amat sih, mbak. Pokoknya tiap saya udah di rumah, saya selalu nanyain Ika tuh gimana sekolahnya, ada pr atau nggak. Saya juga biasanya ngingetin sholat selalu dengan dia. Kalau udah maghrib ya saya suruh ngaji. Ya mendidik dia ya gitu-gitu aja sih mbak. Biasa aja. Asal dia nurut terus ya saya juga tenang-tenang aja. Cuman kalau nggak nurut, baru saya kasih bapaknya aja. Biar bapaknya yang ngedidik dia. Soalnya di rumah yang paling tegas itu bapaknya. Dia biasanya takut sama bapaknya, mbak”.¹⁸

Dalam mendidik anaknya, Ibu Ria mengaku selalu mengingatkan anaknya sholat dan mengaji. Ibu Ria mengaku akan menyerahkan ke suaminya jika anaknya susah untuk diatur, karena menurut Ibu Ria, suaminya merupakan orang yang tegas dalam mendidik anaknya, sehingga anaknya akan menuruti perintah suaminya.

¹⁷ Ibu Ida, orangtua dari Revida, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

¹⁸ Ibu Ria, orangtua dari Ika, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

g. Ibu Rina

Ibu Rina berusia 41 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta. Suaminya, Bapak Muli yang berusia 43 tahun merupakan seorang supir truk. Pendidikan terakhir Ibu Rina dan Bapak Muli adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Pasangan ini memiliki anak yang berusia 9 tahun yang bernama Adin. Ibu Rina mengaku sering berkomunikasi dengan anaknya setiap hari, walaupun terbilang cukup sibuk.

“Saya selalu ngingetin anak saya untuk sholat subuh, zuhur, maghrib, sampe subuh lagi mbak. Saya juga selalu nyuruh dia mengaji tiap maghrib. Alhamdulillahnya anak saya mah nurut terus mbak, nggak pernah macem-macem. Tapi ya namanya masih anak-anak ya mbak, kadangan kan mereka males gitu kalo disuruh belajar, ngaji, maunya kan maen terus. Ya wajar aja sih mbak. Paling saya kasih pengertian dulu, terus ngomong baik-baik, baru saya bilangin suruh belajar atau berangkat ngaji, mbak. Cuman kalau udah malesnya parah, ya saya marahin dia, mbak”.¹⁹

Ibu Rina dalam mendidik anaknya penuh dengan pengertian dan kesabaran, namun akan tetap menegur anaknya jika sudah kelewatan. Beliau masih memaklumi kalau anaknya masih berada di usia anak-anak, yang masih senang bermain.

h. Ibu Rum

Ibu Rum berusia 43 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta yang setiap hari selalu sibuk. Suaminya, Bapak Sumarno yang berusia 47 tahun merupakan seorang karyawan di PLN. Pendidikan terakhir Ibu Rum dan Bapak Sumarno adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sarjana (S1). Pasangan ini memiliki anak ketiga yang bernama Bayu yang masih berusia 12 tahun. Ibu Rum tetap menjaga komunikasi dengan anaknya setiap hari walaupun sibuk.

¹⁹ Ibu Rina, orangtua dari Adin, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

“Ya saya agak sibuk sih mbak, tapi kan saya setiap hari tetep nyempetin untuk ngobrol sama anak, ngedidik anak saya. Biasanya anak saya tuh saya ingetin sholat terus tuh. Sholat anak saya agak susah soalnya mbak, padahal anak saya udah gede gitu mbak. Kalau masalah sekolah ya anak saya lumayan baik lah mbak, jadi saya nggak perlu terus-terusan nyuruh dia belajar. Satu sih, anak saya tuh suka bener maen, maennya jauh-jauh lagi. Kalau anak saya males ke masjid, saya cubit, terus dia langsung ke masjid”.²⁰

Ibu Rum dalam mendidik anaknya selalu mengedepankan sholat dan agama anaknya. Ibu Rum akan menggunakan tindakan fisik ke anaknya jika anaknya tidak mengindahkan perintahnya.

i. Ibu Ros

Ibu Ros berusia 32 tahun dan bekerja sebagai guru di sebuah TK. Suaminya, Bapak Yudi yang berusia 34 tahun merupakan seorang pengrajin kaca. Pendidikan terakhir Ibu Ros dan Bapak Yudi adalah Sarjana (S1) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pasangan ini memiliki anak yang berusia 7 tahun bernama Silla. Ibu Ros menggunakan metode tersendiri dalam mendidik anaknya.

“Untuk anak saya, agamanya, ya kita utamain. Kita nomor satukan. Jadi, walaupun sesibuk apapun, disempatkan, walaupun nggak di rumah, tetap dikontrol. Saatnya jam sholat, dia ngaji. Anak saya kan masih umur 7 tahun ya, jadi masih seneng bener main. Jadi kan kadang dia suka males gitu ya lagi maen saya suruh sholat, nah biasanya saya tunggu dulu nih dia maunya apa. Kalau dia udah lupa, baru nanti saya omongin lagi pelan-pelan untuk sholat. Belum pernah marahin dia sampe parah gitu sih mbak, tapi ya tetep saya tegur kalau dia males”.²¹

Ibu Ros dalam mendidik anaknya menggunakan metode yang lemah lembut dan melihat keadaan anaknya terlebih dahulu. Ibu Ros juga tidak terlalu memaksakan

²⁰ Ibu Rum, orangtua dari Bayu, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

²¹ Ibu Ros, orangtua dari Silla, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

kehendak kepada anaknya, namun Ibu Ros selalu mengedepankan agama dalam mendidik anaknya.

j. Ibu Merita

Ibu Merita berusia 44 tahun dan setiap hari bekerja sebagai pengajar ngaji. Suaminya, Bapak Nurham Syafei yang berusia 39 tahun bekerja sebagai wiraswasta. Pendidikan terakhir Ibu Merita dan Bapak Nurham Syafei adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Pasangan ini memiliki anak kedua bernama Ikhwan yang sekarang berusia 8 tahun. Walaupun agak sibuk, Ibu Merita tetap dapat mendidik anaknya dengan baik.

“Saya nggak sibuk-sibuk amat sih mbak. Jadinya ya sering lah memperhatikan anak. Untungnya juga, anak saya nggak susah juga diaturnya, mbak. Jadi kalau misalnya ada apa-apa ya saya pelan-pelan aja ngomongnya, dia harus begini dia harus begitu. Kadang perlu paksaan juga sih ke dia supaya melakukan apa yang saya suruh, biasanya hapalan surat, karena dia males hapalan”.²²

Dalam mendidik anaknya, Ibu Merita tidak perlu bersusah payah terhadap anaknya, karena menurut beliau anaknya, Ikhwan merupakan anak yang penurut. Namun, Ibu Merita terkadang tegas terhadap anaknya apabila anaknya malas.

k. Bapak Paino

Bapak Paino berusia 49 tahun dan bekerja sebagai PNS. Istrinya, Ibu Ning Rofiat yang berusia 35 tahun merupakan seorang penjahit. Pendidikan terakhir Bapak Paino dan Ibu Ning Rofiat adalah Sarjana (S1) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pasangan ini memiliki anak lelaki bernama Ghivari yang masih berusia 8 tahun.

²² Ibu Merita, orangtua dari Ikhwan, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

Walaupun sibuk, Bapak Paino berusaha untuk selalu mendidik anaknya dalam keadaan apapun.

“Namanya anak sendiri ya kita harus berusaha yang terbaik lah buat anak. Saya selalu menanyakan bagaimana sholatnya dan hapalan suratnya anak saya. Namanya kewajiban orangtua ya, mbak, ya kita harus mendidik anak sesuai dengan jalan-Nya. Kita harus memperhatikannya dalam berucap, tingkah lakunya, tiap masuk rumah harus salam, tiap ada tamu harus sopan, pokoknya akhlaknya lah yang harus kita utamakan. Saya sangat tegas dalam hal-hal seperti itu kepada anak saya”.²³

Bapak Paino dalam mendidik anaknya selalu mengedepankan agama dan akhlaknya. Bagaimana si anak bertingkah laku, bagaimana sholat si anak, dan juga bagaimana si anak dalam menghafalkan surat Al-Qur'an.

1. Bapak Yoharnes

Bapak Yoharnes berusia 43 tahun dan berprofesi sebagai seorang guru. Istrinya, Ibu Hilmiyati yang berusia 42 tahun juga berprofesi sebagai seorang guru. Pendidikan terakhir Bapak Yoharnes dan Ibu Hilmiyati yaitu Sarjana (S1). Pasangan ini memiliki anak kedua yang bernama Qoyyumi yang berusia 8 tahun. Walaupun Bapak Yoharnes merupakan orang yang sibuk, beliau tetap menyempatkan diri untuk selalu memberikan waktu dan mendidik anaknya.

“Saya termasuk cukup sibuk ya, dari pagi sampai sore, apalagi tahun ini full day di sekolahan, jadi dari pagi sampai jam 4 sore. Saya bisa mengobrol dengan anak-anak itu kalau malam, ataupun hari sabtu minggu yang saya khususkan untuk anak. Kalau masalah sholat ya setiap subuh saya bangunin biar anak-anak saya sholat. Terus juga untuk bertingkah laku, kalau misalnya anak saya nakal ya saya omongin dulu baik-baik sama dia sampai dia ngerti. Kalau masih ngga ngerti juga, baru saya marahin”.²⁴

²³ Bapak Paino, orangtua dari Ghivari, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

²⁴ Bapak Yoharnes, orangtua dari Qoyyumi, Wawancara pada tanggal 4 September 2018.

Dalam mendidik anaknya, Bapak Yoharnes selalu mengutamakan sholat anak-anaknya. Walaupun terbilang cukup sibuk, Bapak Yoharnes selalu membangunkan anak-anaknya di waktu subuh untuk sholat. Beliau juga selalu membenarkan bagaimana tingkah laku anaknya apabila tingkah laku anaknya kurang baik.

m. Ibu Sayidah

Ibu Sayidah berusia 47 tahun dan bekerja sebagai PNS. Suaminya, Bapak Ajib Jayadi berusia 47 tahun dan bekerja sebagai PNS juga. Pendidikan terakhir Ibu Sayidah dan Bapak Ajib Jayadi adalah Sarjana (S1) dan Magister (S2). Pasangan ini memiliki anak keempat yang masih berusia 11 tahun bernama Ferinia. Ibu Sayidah mengaku cukup sibuk, namun masih memberikan waktunya untuk mendidik keempat anaknya.

“Anak saya walaupun empat ya saya tetep bisa memantaunya dengan baik. Semua anak saya tuh sholatnya agak susah mbak, mesti diomongin terus. Apalagi kalau subuh, anak saya bangun siang semua. Padahal pagi-pagi itu kan sibuk juga semuanya udah pada mau sekolah. Kadangan nggak kepegang mau bangunin semuanya mbak. Kadangan ngomong lembut aja nggak didengerin, jadi saya suka sampe teriak-teriak banguninnya. Tapi selain sholat sih anak saya tingkah lakunya masih aman kok mbak, maksudnya ngga aneh-aneh gitu. Pokoknya saya suka marahin mereka kalo masalah sholat ditunda-tunda”.²⁵

Ibu Sayidah mengaku kesulitan dalam mendidik keempat anaknya. Terlebih lagi, keempat anaknya susah sekali disuruh sholat, terutama sholat subuh karena anak-anaknya pada bangun kesiangan. Oleh karena itu, beliau tegas dalam menerapkan disiplin sholat kepada anak-anaknya.

²⁵ Ibu Sayidah, orangtua dari Ferinia, Wawancara pada tanggal 4 September 2018.

C. Keadaan Anak Di Kelurahan Gunung Agung

Kehadiran seorang anak diciptakan untuk melengkapi sebuah keluarga. Kewajiban seorang anak adalah untuk berbakti kepada orangtua. Anak harus mengikuti segala nasihat orangtuanya. Orangtua berkewajiban mendidik anaknya sejak anaknya dilahirkan ke dunia.

Karakter anak dapat dibentuk dan dibenahi sejak masih kecil oleh orangtua. Sejak kecil, anak juga sering memperhatikan dan meniru kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya. Sikap dan kepribadian seorang anak pun dapat menyerupai sikap dan kepribadian orangtuanya.

Sejak kecil pula anak harus ditanamkan keagamaan dan akhlak yang baik. Orangtua harus menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa anaknya. Orangtua juga harus memperhatikan dan membenahi tingkah laku anaknya apabila tingkah lakunya tidak baik. Orangtua juga harus mencontohkan nilai-nilai keagamaan seperti sholat, mengaji, dan lain sebagainya kepada anak.

Di Kelurahan Gunung Agung, mayoritas anak-anaknya berusia antara 7-12 tahun. Pada usia seperti ini, anak-anak biasanya masih senang bermain. Biasanya orangtua harus ekstra mengontrol anaknya supaya anaknya tidak terlalu senang bermain. Anak-anak di Kelurahan Gunung Agung ini setiap pagi atau sore pasti sering berkumpul untuk bermain bersama. Namun, pada saat selepas maghrib, mereka semua berbondong-bondong untuk mengaji di TPA.²⁶

²⁶ *Dokumentasi*, Observasi penulis pada tanggal 24 Agustus 2018.

Usia antara 7-12 tahun ini merupakan usia dimana karakter anak masih mudah untuk dibentuk, supaya di masa depan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kepada anak. Kepribadian dan akhlak anak masih dapat dibentuk sejak usianya masih dini seperti ini. Kalau anak tidak menuruti nasihat orangtuanya, biasanya orangtua menggunakan teknik komunikasi koersif kepada anaknya.

1. Data Anak Di Kelurahan Gunung Agung

Adapun data anak yang berada di Kelurahan Gunung Agung yaitu sebagai berikut :

a. Kania

Kania adalah anak pertama dari pasangan Bapak Doni Iskandar dan Ibu Wirda Amalia. Kania berusia 12 tahun dan sekarang duduk di kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sehabis pulang sekolah, biasanya Kania melakukan pekerjaan rumah lalu sore harinya, Kania biasanya mengaji di TPA.

“Nama saya Kania, umurnya 12 tahun. Sekarang kelas 1 SMP di SMPN 13 Bandar Lampung. Biasanya pulang kan dijemput sama bapak kalau nggak ibu. Kadangan juga sama saudara. Abis pulang sekolah istirahat sebentar kalo nggak ngerjain pekerjaan di rumah. Sorenya baru saya ke TPA, mbak”.²⁷

b. Alinda

Alinda adalah anak ketiga dari pasangan Ibu Sumarti dan Bapak Sutrisno. Alinda berusia 10 tahun dan sekarang duduk di kelas 5 SD. Sehabis pulang sekolah, biasanya Alinda bimbel terlebih dahulu di sekolah ataupun menari di sanggar.

²⁷ Kania, anak dari Bapak Doni, Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2018.

Setelah itu, Alinda biasanya menghampiri orangtuanya di toko. Sore harinya, Alinda biasanya mengaji di TPA.

“Nama saya Alinda, sekarang umur 10 tahun dan kelas 5 SD di SDN 2 Langkapura. Biasanya abis pulang sekolah bimbel kalo nggak nari di sanggar. Nari sembah dan lain-lain. Abis itu ke toko ibu, baru pulang ke rumah. Sorenya baru ngaji, mbak”.²⁸

c. Ikhwan

Ikhwan adalah anak pertama dari pasangan Ibu Tati Suranti dan Bapak Suhemi. Ikhwan berusia 9 tahun dan sekarang duduk di kelas 4 SD. Dikarenakan masuk sekolahnya siang, Ikhwan biasanya main di luar rumah saat pagi. Sehabis pulang sekolah, Ikhwan biasanya istirahat sebentar. Sore harinya, Ikhwan biasanya mengaji di TPA.

“Nama saya Ikhwan, anak pertama, umurnya 9 tahun dan sekarang kelas 4 SD di SDN 2 Langkapura. Kan saya masuknya siang, jadi pas pagi mainnya di luar. Sorenya abis pulang sekolah langsung ngaji ke TPA”.²⁹

d. Riska

Riska adalah anak ketiga dari pasangan Ibu Nur dan Bapak Ramon. Riska berusia 8 tahun dan sekarang duduk di kelas 2 SD. Sehabis pulang sekolah, Riska biasanya tidur siang terlebih dahulu, sore harinya dia main di sekitaran rumah, dan malamnya dia mengaji di TPA.

“Nama saya Riska, biasanya kalo di rumah dipanggil Tekang. Saya kelas 2 SD dan umurnya 8 tahun. Saya sekolah di SDN 2 Gedong Air. Abis pulang sekolah biasanya tidur siang disuruh ibu, pas sore baru main di luar rumah. Malemnya, saya ngaji, mbak”.³⁰

²⁸ Alinda, anak dari Ibu Sumarti, Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2018.

²⁹ Ikhwan, anak dari Ibu Tati, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

³⁰ Riska, anak dari Ibu Nur, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

e. Revida

Revida adalah anak semata wayang dari pasangan Ibu Ida Marlina dan Bapak Pelita. Revida berusia 9 tahun dan sekarang duduk di kelas 4 SD. Dikarenakan masuk sekolahnya siang, Revida biasanya main di luar rumah saat pagi. Sehabis pulang sekolah, Revida biasanya istirahat sebentar. Selepas maghrib, Revida biasanya mengaji di TPA.

“Nama saya Revida Anugrah. Sekarang kelas 4 SD dan umurnya 9 tahun. Karena masuk siang, biasanya pas pagi tuh saya ngerjain pr kalo nggak main di luar. Abis pulang sekolah saya mandi sore. Maghribnya baru saya ngaji, mbak”.³¹

f. Ika

Ika adalah anak pertama dari pasangan Ibu Ria dan Bapak Maryani. Ika berusia 10 tahun dan sekarang duduk di kelas 4 SD. Dikarenakan masuk sekolahnya siang, Ika biasanya menonton televisi atau main di luar rumah saat pagi. Sehabis pulang sekolah, Ika biasanya istirahat sebentar. Selepas maghrib, Ika biasanya mengaji di TPA.

“Nama aku Ika, sekarang kelas 4 SD, umurnya 10 tahun. Sekolah aku di SDN 2 Gedong Air. Biasanya aku nonton tv kalo pagi karena sekolahnya siang. Abis pulang sekolah ya tiduran aja. Pas maghrib baru ngaji, kak”.³²

g. Adin

Adin adalah putra pertama dari Ibu Rina dan Bapak Muli. Adin berusia 9 tahun dan masih duduk di kelas 4 SD saat ini. Dikarenakan masuk sekolahnya siang,

³¹ Revida, anak dari Ibu Ida, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

³² Ika, anak dari Ibu Ria, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

Adin biasanya main di luar rumah saat pagi. Sehabis pulang sekolah, Adin biasanya menonton televisi. Selepas maghrib, Adin biasanya mengaji di TPA.

“Nama saya Adin, nama lengkapnya Adinurmansyah. Saya kelas 4 SD dan umurnya 9 tahun. Karena masuk siang, biasanya pas paginya saya main kalo nggak nonton tv aja di rumah. Maghrib kak saya ngajinya”.³³

h. Bayu

Bayu adalah putra ketiga dari pasangan Ibu Rum dan Bapak Sumarno. Bayu berusia 12 tahun dan sekarang duduk di kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setelah sampai di rumah sehabis pulang sekolah, Bayu biasanya menonton televisi atau main di sekitaran rumah bersama teman-teman. Sore harinya, Bayu mengaji di TPA.

“Nama saya Bayu, kelas 1 SMP. Umurnya 12 tahun. Sekolah di SMP Perintis 1. Abis pulang sekolah biasanya main dulu di luar sama temen-temen, kalo nggak nonton tv aja di rumah. Malemnya baru ngaji ke TPA”.³⁴

i. Silla

Silla merupakan anak pertama dari pasangan Ibu Ros dan Bapak Yudi. Silla berusia 7 tahun dan masih duduk di kelas 1 SD. Setelah pulang sekolah, biasanya Silla hanya bermain-main di rumah. Sore harinya, Silla mengaji di TPA.

“Nama aku Silla. Aku umurnya 7 tahun, kelas 1 SD. Aku sekolah di SDN 2 Gedong Air. Pulang sekolah biasanya mainan aja di dalem rumah, kalo ngga main sama adek bayi. Sorenya aku baru ngaji ke TPA disuruh bunda”.³⁵

³³ Adin, anak dari Ibu Rina, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

³⁴ Bayu, anak dari Ibu Rum, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

³⁵ Silla, anak dari Ibu Ros, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

j. Ikhwan

Ikhwan merupakan putra kedua dari pasangan Ibu Merita dan Bapak Nurham Syafei. Ikhwan berusia 8 tahun dan duduk di kelas 3 SD. Setelah pulang sekolah, Ikhwan biasanya menghafal hapalan surat Al-Qur'an di rumah atau hanya sekedar menonton televisi. Sore harinya, Ikhwan mengaji di TPA.

“Nama saya Ikhwan. Umurnya 8 tahun dan kelas 3 SD. Saya sekolah di SD Muhammadiyah Gunung Terang. Biasanya abis pulang sekolah saya hapalan surat kalo nggak nonton tv aja. Sorenya baru saya ngaji di TPA, mbak”.³⁶

k. Ghivari

Ghivari merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Paino dan Ibu Ning Rofiat. Ghivari berusia 8 tahun dan sekarang duduk di kelas 3 SD. Setelah pulang sekolah, biasanya Ghivari bermain bola di halaman rumahnya ataupun menonton televisi. Sore harinya, Ghivari mengaji di TPA.

“Nama saya Alghivari, kelas 3 SD, umurnya 8 tahun. Saya sekolah di SD Muhammadiyah Gunung Terang. Biasanya saya abis pulang sekolah main bola di halaman rumah, kalo nggak nonton tv. Sorenya baru saya ngaji di TPA”.³⁷

l. Qoyyumi

Qoyyumi merupakan putri kedua dari pasangan Bapak Yoharnes dan Ibu Hilmiyati. Qoyyumi berusia 8 tahun dan sekarang duduk di kelas 2 SD. Setelah pulang sekolah, biasanya Qoyyumi tidur siang atau sekedar main-main di dalam rumah. Sore harinya, Qoyyumi mengaji di TPA.

³⁶ Ikhwan, anak dari Ibu Merita, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

³⁷ Ghivari, anak dari Bapak Paino, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

“Nama aku Qoyyumi Husna Izzati, umur 8 tahun, kelas 2 SD. Aku sekolah di SD Permata Bunda. Aku abis pulang sekolah biasanya tidur siang kalo nggak main sama adek di rumah. Sorenya baru aku disuruh umi ngaji di TPA”.³⁸

m. Ferinia

Ferinia adalah anak keempat dari pasangan Ibu Sayidah dan Bapak Ajib Jayadi. Ferinia berusia 11 tahun dan sekarang duduk di kelas 6 SD. Setelah pulang sekolah, Ferinia harus mengikuti bimbel di sekolahnya. Saat sampai di rumah, Ferinia hanya istirahat sebentar dan langsung mengaji di TPA.

“Nama saya Ferinia Inayah, kelas 6 SD. Umurnya 11 tahun. Saya sekolah di SD Muhammadiyah Gunung Terang. Pulang sekolah bimbel dulu di sekolah, baru bisa pulang. Nyampe rumah juga langsung ngaji lagi di TPA”.³⁹

2. Kepribadian dan Akhlak Anak Saat Di TPA

Hampir semua anak-anak yang berusia 7-12 tahun di Kelurahan Gunung Agung mengaji di TPA. Selain dididik oleh orangtua, guru di TPA merupakan pendidik tambahan selain orangtua. Guru di TPA juga dapat melihat kepribadian dan akhlak anak saat mengaji dan akan membenahinya jika kurang baik.

a. Ibu Nadiyah

Ibu Nadiyah berusia 36 tahun dan sudah mengajar mengaji sejak 5 tahun yang lalu. Kania, Alin, Bayu, dan Ikhwan adalah anak didiknya di TPA. Menurut Ibu Nadiyah, Kania, Alin, Bayu, dan Ikhwan memiliki akhlak dan kepribadian yang bagus selama mengaji dengannya.

“Mereka ini anaknya baik-baik sih mbak, nggak macem-macem gitu. Kania ini agak pemalu mbak orangnya. Kalau Alin ini anaknya bagus, mbak,

³⁸ Qoyyumi, anak dari Bapak Yoharnes, Wawancara pada tanggal 4 September 2018.

³⁹ Ferinia, anak dari Ibu Sayidah, Wawancara pada tanggal 4 September 2018.

ngajinya juga bagus. Bayu ini agak nakal-nakal sedikit lah tapi ya bagus ngajinya. Ikhwan ini juga temennya Bayu, ya mereka sama-sama aja sih orangnya mbak. Kalau ada yang nakal-nakal banget sih ya nggak mbak di sini mah. Mereka masih wajar lah nakalnya, namanya juga masih umur segitu. Kitanya aja yang harus ekstra mendidiknya. Kan kita nggak sekedar ngaji aja sih mbak, tingkah lakunya juga dibenerin, terus banyakin hapalan-hapalan surat sama hadits. Kita juga kadang ngasih cerita-cerita nabi gitu, biar merekanya juga pada betah mbak, nggak bosen, bukan sekedar ngaji aja. Anak-anak yang masih umur segini kan masih butuh banyak main mbak. Jadi kita belajar ngaji iya, ada mainnya juga iya. Saya juga kalo ngajar nggak terlalu serius-serius amat mbak. Takutnya nanti anaknya jadi takut eh besoknya malah nggak ngaji lagi”.⁴⁰

Ibu Nadiyah dalam mendidik anak-anak yang mengaji dengannya menggunakan metode santai dan banyak mainnya untuk menghindari anak-anak yang takut mengaji dengannya ataupun yang nantinya merasa bosan dengannya. Menurut beliau, kalau terlalu serius nanti anak-anak malah takut mengaji dengannya. Ibu Nadiyah mengatakan bahwa Kania merupakan anak yang pemalu, Alin adalah anak yang bagus dan mengajinya juga bagus, Bayu anaknya cukup nakal sedikit namun mengajinya bagus, dan Ikhwan juga tidak terlalu nakal dan mengajinya cukup bagus.

b. Ibu Merita

Ibu Merita berusia 44 tahun dan sudah mengajar mengaji sejak 3 tahun yang lalu. Ikhwan, Ferinia, Silla, Qoyyumi, dan Ghivari mengaji di TPA miliknya. Menurut Ibu Merita, Ikhwan, Ferinia, Silla, Qoyyumi, dan Ghivari memiliki kepribadian dan akhlak yang bagus saat mengaji dengannya.

“Ikhwan, Ghivari, dan Ferinia sih mengajinya sudah sampai Al-Qur’an ya mbak. Beda dengan Silla dan Qoyyumi masih mengaji pakai Iqra’. Mereka

⁴⁰ Ibu Nadiyah, seorang guru ngaji, Wawancara pada tanggal 19 September 2018.

itu harus diajarkan dari 0, supaya tajwid bisa, panjang pendeknya bisa. Kalau nggak mulai dari 0, kita nanti susah ngebenahin mereka. Dari yang huruf-hurufnya dipisah-pisah, terus lanjut digabungin, makin panjang makin panjang, baru bisa ke Al-Qur'an. Namanya kita sekolah kan dari bawah dulu baru ke atas. Terus cara mendidik saya ke semua murid saya itu dengan cara lembut aja kok, nggak perlu sampai pake kekerasan. Dimarahin juga nggak, paling ditegur baik-baik. Pokoknya kita sebagai guru harus sabar dengan segala macam anak murid. Sejauh ini sih, anak-anak yang saya ajar nggak ada yang nakal-nakal kok, mbak".⁴¹

Ibu Merita mengatakan bahwa anak didiknya seperti Ikhwan, Ferinia, Ghivari, Qoyyumi, dan Silla tidak nakal dan selalu menurutinya. Saatnya mengaji, saatnya hapalan, mereka juga hapalan dengan baik. Kalau pun ada yang nakal, Ibu Merita akan menegurnya baik-baik dan menjaga kesabarannya dengan baik.

c. Ibu Muawanah

Ibu Muawanah berusia 34 tahun dan sudah mengajar mengaji sejak 2 tahun yang lalu. Revida, Riska, Adin, dan Ika belajar mengaji di TPA beliau. Menurut Ibu Muawanah, Revida, Riska, Adin, dan Ika memiliki kepribadian yang bagus saat mengaji dengannya.

"Ya mereka bagus sih, tergantung gimana kita ngedidiknya. Kalau kita bener ngajarin ngajinya, sesuai dengan selera mereka, ya pasti mereka nurut. Sebenarnya mereka ini bisa semua ngajinya, udah lumayan lancar, di Al-Qur'an juga udah bisa, huruf-hurufnya juga tahu. Cuman ya rata-rata sih anak-anak kurangnya di panjang pendeknya, ada tajwidnya terus mereka masih bingung ini gimana bacanya, kan kita harus ngebenahin biar mereka bisa gitu. Selama pengajian sih nggak ada yang nggak nurut ya. Kalau pun ada yang nakal, ya kita tegur lah baik-baik, kalau misalnya ada orang ngaji ya kita harus dengerin gitu. Pokoknya mah nggak pake kekerasan lah, takutnya juga nanti ada orangtuanya yang nggak terima. Pokoknya anak-anak harus dilurusin aja, namanya anak-anak segitu kan harus dibimbing secara matang.

⁴¹ Ibu Merita, seorang guru ngaji, Wawancara pada tanggal 20 September 2018.

Walaupun saya nggak sepenuhnya membimbing dia karena masih ada orangtuanya, kan kita kan hanya tambahan dalam mendidik anak-anak itu”.⁴²

Ibu Muawanah mendidik anak-anak muridnya seperti Revida, Riska, Adin, dan Ika dengan bahasa yang lemah lembut, dan jarang menggunakan kekerasan. Kalau memang ada anak yang nakal selama mengaji dengannya, Ibu Muawanah hanya akan menegurnya pelan-pelan supaya anak tersebut dapat menurutinya.

D. Proses Komunikasi Koersif Orangtua Di Kelurahan Gunung Agung

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup tanpa berdampingan dengan orang lain. Ruang lingkup komunikasi yang paling utama dan pertama adalah komunikasi di dalam keluarga, dimana biasanya terjadi komunikasi antara orangtua dan anaknya, maupun sebaliknya.

Komunikasi yang baik sangat penting dalam hubungan antara orangtua dan anak. Orangtua dapat membangun hubungan yang menyenangkan dan positif dengan anak melalui komunikasi ini. Proses komunikasi yang baik ini adalah kunci dari hubungan yang saling menghargai dan saling peduli antar anggota keluarga.

Dalam sebuah keluarga terdiri dari keluarga inti yaitu ayah, ibu, dan anak. Semua anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, seperti seorang ayah yang berperan untuk mencari nafkah, seorang ibu yang melahirkan anak dan mengurus seluruh anggota keluarga, ataupun anak yang

⁴² Ibu Muawanah, seorang guru ngaji, Wawancara pada tanggal 21 September 2018.

berperan untuk berbakti kepada orangtua. Di samping itu, orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki kewajiban yang mutlak yaitu mendidik anak bersama. Mendidik anak tidak hanya kewajiban seseorang aja, melainkan harus bersama, yaitu ayah dan ibu.

Dalam mendidik anak, orangtua harus memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama dan tidak boleh berbeda dari ajaran agama. Dalam mendidik anak, pastinya membutuhkan komunikasi antara orangtua dan anak. Membangun komunikasi yang efektif dalam mendidik anak ternyata bukan hal sederhana untuk dilakukan. Orangtua harus pandai memilih kata untuk berkomunikasi dengan anak agar apa yang ditujukannya, si anak dapat mengerti.

Setiap hal yang dilakukan dalam mendidik anak dapat mempengaruhi semua perkembangan mental dan spiritual anak. Semua itu tergantung keadaan mental si anak, karena setiap mental manusia itu berbeda-beda. Terkadang, tidak semua omongan orangtua dapat diterima si anak, namun sebagian omongan orangtua itu benar. Di sinilah terjadi perkembangan mental spiritual anak yang dapat mempengaruhi kepribadian dan bagaimana si anak dalam bertingkah laku di masa depan.

Orangtua biasanya menggunakan komunikasi persuasif dalam mendidik anak, yang artinya orangtua akan mengajak atau membujuk anak agar melakukan apa yang orangtua inginkan. Namun, orangtua juga biasanya menggunakan komunikasi koersif dalam berkomunikasi dengan anaknya,

terutama jika anaknya belum memasuki usia remaja yang karakternya masih dapat dibentuk, biasanya usia anaknya masih berusia 7-12 tahun.

Orangtua selalu menginginkan hal terbaik untuk anaknya. Oleh sebab itu, apabila anaknya tidak mengindahkan perkataannya atau bahkan tidak menuruti perintahnya, maka saat seperti inilah orangtua menggunakan komunikasi koersif kepada anaknya. Komunikasi koersif di sini adalah orangtua biasanya orangtua menggunakan paksaan, memarahi anak, ataupun mengancam anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumarti yang berusia 45 tahun, yang kesehariannya adalah seorang wiraswasta, memiliki toko keripik “Alinda”, dan sibuk setiap harinya. Waktunya selalu dihabiskan di toko, pulang ke rumah hanya sekedar mandi dan tidur. Namun, anaknya yang bernama Alin sering mampir ke tokonya, jadi menurut Ibu Sumarti, komunikasi antara anaknya dengannya berjalan dengan baik walaupun Ibu Sumarti terbilang cukup sibuk. Ibu Sumarti juga mengaku pernah menggunakan komunikasi koersif kepada anaknya secara bertahap, biasanya digunakan kalau anaknya, Alin, tidak menuruti perintahnya.

“Kalau ngga nurut sama saya paling saya ancam dia. Biasanya dia ngga nurut kalau disuruh belajar. Jadi nanti saya ancam dia, nggak saya kasih jajan atau bolehin main dia gitu. Menurut saya, perlu juga sih ancaman kayak gitu. Supaya dia tambah semangat dan melakukan apa yang saya suruh. Kalau dia mengulangi lagi kesalahannya, saya biasanya tambah marah aja. Kalau pukul, ngga sama sekali.”⁴³

⁴³ Ibu Sumarti, orangtua dari Alinda, Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2018.

Hal serupa telah dikatakan oleh Ibu Ida Marlina yang berusia 36 tahun, yang kesehariannya bekerja di warung nasi. Ibu Ida mengatakan dirinya cukup sibuk tetapi tidak sibuk sekali, jadi berkomunikasi dengan anak itu masih sering. Hal yang biasanya dibicarakannya dengan anaknya, Revida yaitu masalah pelajaran, sekolah, sholat, dan mengaji. Ibu Ida juga cukup sering menggunakan komunikasi koersif.

“Kalau anak saya ngga nurut ya dikasih pengertian terlebih dahulu, terus kalau masih ngga nurut baru saya marahin, omelin panjang-panjang. Biasanya anak saya tuh susah kalau udah disuruh mandi mau ke sekolah, kalau nggak dia tuh susah juga kalau udah maen hp terus. Nggak bisa berhenti”.⁴⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Tati Suranti yang berusia 35 tahun, kesehariannya bekerja sebagai guru les privat. Setiap hari Ibu Tati Suranti bekerja mulai dari pukul 7 pagi hingga sore hari, waktu luangnya hanya tengah siang hari pukul 12 dan malam hari. Namun di samping itu, Ibu Tati Suranti sering berkomunikasi dengan anaknya, Ikhwan. Ibu Tati Suranti juga biasanya menggunakan komunikasi koersif apabila anaknya sudah tidak menuruti perintahnya.

“Kalau anak ngga nurut ya ngomel, mbak. Biasalah ibu-ibu cerewet. Kita sebagai orangtua harus tuh disiplin kepada anak. Kalau anak masih ngga nurut lagi ya masih tetep saya cerewet, ngomelnya tambah panjang, mbak. Biasanya saya marahin gini kalau dia udah maen terus, susah disuruh pulang mbak. Kalau maen terus kan anak jadi malas belajar, mbak”.⁴⁵

Selain yang telah disebutkan di atas, terdapat Ibu Nur yang berusia 38 tahun, yang setiap hari berdagang di pasar. Tidak menentu waktunya untuk

⁴⁴ Ibu Ida, orangtua dari Revida, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

⁴⁵ Ibu Tati Suranti, orangtua dari Ikhwan, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

pulang, kalau dagangannya habis, paling lama sore, baru Ibu Nur bisa pulang. Ibu Nur juga tak lupa untuk selalu berbicara kepada anaknya, terutama Riska, menanyakan bagaimana sekolahnya, ada pr atau tidak, sama sholat juga tidak lupa ditanya sudah atau belum. Ibu Nur juga mengaku menggunakan komunikasi koersif apabila anaknya memang tidak mendengarkan apa yang diperintahkan olehnya.

“Kalau ngga nurut ya saya marah, mbak. Terus ngomel. Pokoknya saya marahin aja kalau dia masih ngga nurut. Saya marahin terus sampai dia nurut, mbak. Anak saya tuh susah buat tidur siang mbak, maunya main terus. Makanya saya marahin kalo udah kayak gini. Kalau maen terus kan nanti dia jadi kecapean dan ngga belajar. Bisa-bisa males ngaji juga dia, mbak”⁴⁶

Demikian juga halnya dengan yang diungkapkan oleh Bapak Paino yang berusia 49 tahun, yang bekerja sebagai PNS. Setiap hari, bapak Paino dapat terbilang cukup sibuk. Tetapi, bapak Paino mengaku sering sekali berkomunikasi dengan anaknya. Bapak Paino menggunakan komunikasi koersif dalam mendidik anaknya di saat-saat tertentu, terutama terhadap Ghivari.

“Kalau anak saya ngga nurut sama saya, biasanya ya saya tegor pelan-pelan, walaupun dia masih melakukan hal yang sama ya kita harus sabar sebagai orangtua namanya sama anak. Paling parah ya biasanya dimarahin sih, sebandel apapun ya pasti dimarahin aja, pukul-pukul ngga perlu. Ada saatnya marah aja. Saatnya saya marah itu kalau dia kebanyakan nonton tv, nggak mau belajar, baru saya tegor dulu kenapa nggak mau belajar. Kalau dia tetep diem aja, baru saya marahin”⁴⁷

Bapak Paino menjelaskan mengapa ia harus menggunakan komunikasi koersif terhadap anak.

⁴⁶ Ibu Nur, orangtua dari Riska, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

⁴⁷ Bapak Paino, orangtua dari Ghivari, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

“Menurut saya ya penting melakukan hal seperti itu karena itu kewajiban orangtua mendidik anaknya, dalam berucap, tingkah lakunya, tiap masuk rumah harus salam, tiap ada tamu harus sopan, akhlaknya yang harus kita utamakan”.⁴⁸

Lain hal lagi dengan Ibu Ria yang berumur 37 tahun, yang bekerja sebagai wiraswasta. Ibu Ria mengaku tidak sibuk sekali setiap harinya, jadi berkomunikasi dengan anaknya, Ika, terbilang cukup lancar. Biasanya Ibu Ria membicarakan hal tentang sekolah kepada Ika dan meyuruh Ika sholat itu harus, karena sholat itu wajib. Ibu Ria sering menggunakan komunikasi koersif kepada Ika secara bertahap, apabila Ika masih saja tidak menuruti perintahnya, Ibu Ria menyerahkan Ika kepada ayahnya untuk diberi tahu.

“Kalau anak saya ngga nurut ya saya marahin lah. Tapi kalau masih ngga nurut juga, bapaknya langsung turun tangan. Kalau sama saya ngga nurut, sama bapaknya baru dia mau. Anak saya tuh susah kalau udah disuruh belajar mbak, kadangan sholatnya juga males dia”.⁴⁹

Menurut Ibu Ria, menggunakan komunikasi koersif ini penting dalam mendidik anaknya.

“Menurut saya penting lah dimarahin anak kalau dia ngga nurut gitu. Kalau ngga dimarahin ya susah lah kita. Kalau ngga digituin nanti malah ngelawan sama orangtua. Cuman ya ngga pake mukul, cuman omelan omelan panjang aja”.⁵⁰

Berbeda dengan Ibu Ria, Ibu Rina yang berusia 41 tahun yang bekerja sebagai wiraswasta, mengaku sering berkomunikasi dengan anaknya, Adin, setiap hari. Ibu Rina biasanya menanyakan bagaimana sekolah anaknya, Adin, lalu menanyakan kalau Adin nakal atau tidak di sekolah. Ibu Rina juga selalu menyuruh

⁴⁸ Bapak Paino, orangtua dari Ghivari, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

⁴⁹ Ibu Ria, orangtua dari Ika, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

⁵⁰ Ibu Ria, orangtua dari Ika, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

sholat anaknya, mulai dari subuh hingga subuh lagi. Kalau anaknya Ibu Rina tidak menuruti perintahnya, biasanya Ibu Rina menggunakan komunikasi koersif.

“Kalau anak saya ngga nurut ya saya omongin aja, tapi kalo masih aja kayak gitu saya bisa kesel ya terus anak saya bisa kena cubit. Tapi ya ngga kita pukulin gitu ngga, tapi ya dia nurut terus sih sejauh ini. Kalau kita bilangin ya nurut, alhamdulillahnya ya nurut. Biasanya saya marahin kalau dia udah maen terus nggak tau waktu pulang, mbak”.⁵¹

Namun, menurut Ibu Rina, menggunakan komunikasi koersif tidak terlalu penting sampai parah sekali. Hanya sekedar memarahi anak saja.

“Menurut saya sih penting mah ngga ya, tapi perlu lah marahin anak kalau anak kita ngga nurut. Karena kalau didiemin aja anak bakalan ngelawan, males, atau tambah gimana ya. Harusnya kan kita sebagai orangtua ya ngajarin”.⁵²

Sedangkan Ibu Sayidah yang berusia 49 tahun, yang pekerjaannya adalah PNS, setiap hari mengaku tidak terlalu sibuk. Ibu Sayidah mengatakan bahwa dia sering berbicara dengan anaknya. Ibu Sayidah juga mengaku sering menggunakan komunikasi koersif dalam mendidik anak-anaknya.

“Kalau anak ngga nurut ya saya marahin, paling saya cubit. Paling parah ya saya diemin aja. Biar anak saya mikir sendiri”.⁵³

Ibu Sayidah mengatakan bahwa anaknya susah sekali menuruti perintahnya. Ibu Sayidah juga tidak mengerti mengapa dapat terjadi seperti itu. Anaknya terkadang tidak ada perubahan setelah diberikan komunikasi koersif.

“Ngga ada perubahan, ngga jelas. Kadang udah dimarahin dia diem aja, udah didiemin dia juga diem aja. Biasanya tuh dia suka mandinya lama kalau mau sekolah, nonton tv terus. Kalau nggak pas malem, dia suka main hp, namanya

⁵¹ Ibu Rina, orangtua dari Adin, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

⁵² Ibu Rina, orangtua dari Adin, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

⁵³ Ibu Sayidah, orangtua dari Ferinia, Wawancara pada tanggal 4 September 2018.

anak sekarang susah bener lepas dari hp. Kalau saya bilangin dia masih ngga dengerin, saya ambil paksa aja hpnya”.⁵⁴

Tidak jauh berbeda dengan Ibu Sayidah, Ibu Rum yang berusia 43 tahun, bekerja sebagai karyawan swasta dan setiap hari selalu sibuk. Namun, dia selalu berkomunikasi dengan anak-anaknya, terutama yang paling bungsu, Bayu. Biasanya Ibu Rum selalu berbicara tentang sekolah maupun tentang sholat si anak. Ibu Rum juga mengaku sering menggunakan komunikasi koersif terhadap anaknya.

“Kalau anak saya ngga nurut, saya marahin, kalau nakal saya cubit atau saya pukul. Tetapi, sesudah saya marahin biasanya dia langsung berubah, langsung nurut sama saya. Misalnya saya suruh sholat, terus dia ngga nurut saya marahin kalau tidak saya cubit, terus udahnya dia langsung lari ke masjid buat sholat”.⁵⁵

Hampir sama dengan Ibu Rum, hal serupa dilakukan oleh Bapak Yoharnes yang berusia 43 tahun, yang bekerja sebagai guru. Bapak Yoharnes setiap hari sibuk karena tahun ini full day di sekolah, jadi Bapak Yoharnes bekerja dari pagi sampai pukul 4 sore. Namun, Bapak Yoharnes selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Hal yang biasanya dilakukan Bapak Yoharnes jika anaknya, Qoyyumi tidak menuruti perintahnya, maka Bapak Yoharnes menggunakan komunikasi koersif dengan tahapan-tahapan tertentu. Namun, terkadang anaknya tetap saja mengulangi lagi kesalahannya.

“Kalau anak saya ngga nurut ya biasanya diperingatkan dulu, kalau diperingatkan ngga denger, baru ada tindakan. Ya biasanya tindakannya ya ada omelan dulu, kalau ngga omelan ya biasanya dicubit. Kalau berubah abis dimarahin sih ya cuma sebentar, karena nanti diulangi lagi”.⁵⁶

⁵⁴ Ibu Sayidah, orangtua dari Ferinia, Wawancara pada tanggal 4 September 2018.

⁵⁵ Ibu Rum, orangtua dari Bayu, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

⁵⁶ Bapak Yoharnes, orangtua dari Qoyyumi, Wawancara pada tanggal 4 September 2018.

Hampir sama seperti orangtua sebelumnya, Bapak Doni Iskandar yang berusia 37 tahun, yang bekerja sebagai tukang parkir di daerah Gedong Meneng. Bapak Doni Iskandar setiap hari tidak menentu pulang ke rumahnya jam berapa, karena pekerjaannya memiliki waktu *shift* yang berbeda-beda. Walaupun begitu, Pak Doni Iskandar sering berkomunikasi dengan anak-anaknya. Bapak Doni Iskandar juga tidak lupa menyuruh anaknya untuk selalu sholat.

“Kalau masalah sholat juga utama itu, biasanya pas magrib saya sering suruh dia sholat. ‘Sana sholat dulu, Nia.’ Gitu mbak. Tapi karena saya kerjanya nggak menentu, jadi kadangan saya ada di rumah juga waktu zuhur, ashar, isya. Ngga lupa pasti saya suruh anak saya sholat.”⁵⁷

Bapak Doni Iskandar bukan tipe orangtua yang terlalu tegas sama anak, melainkan tipe yang sangat santai kepada anaknya.

“Saya mah santai aja orangnya, mbak. Tapi ada waktu untuk saya buat tegas, ya saya tegas sama dia. Untuk bercanda, ya saya juga bercanda dengan dia. Ada tempatnya lah. Ngga enak juga mbak kalau anak diseriusin terus. Tapi yang utama sih saya tegas sama dia dalam hal sholat, belajar, dan mengaji”.⁵⁸

Namun, walaupun begitu, ada saatnya Bapak Doni Iskandar menggunakan komunikasi koersif saat mendidik anaknya terutama jika si anak tidak menuruti perintahnya.

“Kalau anak saya nggak nurut sama saya, ya saya marahin. Saya bilang ‘Kamu ini!’, pasti anak saya langsung cepat nurut sama saya. Tapi sampai sejauh ini anak saya belum melakukan hal yang berlebihan, jadi saya cuma sebatas marahin dia aja”.⁵⁹

Menurut Bapak Doni Iskandar, memarahi anak itu penting apabila dia berbuat kesalahan, tetapi jangan keseringan.

⁵⁷ Bapak Doni, orangtua dari Kania, Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2018.

⁵⁸ Bapak Doni, orangtua dari Kania, Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2018.

⁵⁹ Bapak Doni, orangtua dari Kania, Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2018.

“Marahin boleh, tapi jangan keseringan, nanti malah tolol. Nanti akhirnya dia malah males di rumah. Anak kan kita bikin supaya dia nyaman di rumah. Jadi, antara anak sama bapak itu udah kayak sahabat”.⁶⁰

Berbeda dari Bapak Doni Iskandar, Ibu Ros yang berusia 32 tahun, yang kesehariannya bekerja sebagai guru TK dan lumayan cukup sibuk, mengaku sering berkomunikasi dengan anaknya, Silla. Ibu Ros mengaku sebisa mungkin menghindari memakai komunikasi koersif dalam mendidik anaknya, namun apabila sudah terjadi, dia tetap akan menggunakan komunikasi koersif sedikit saja.

“Kalau misalnya dia lagi ngga nurut, ya biasanya sih anak-anak identiknya gini, ‘ngga mau lah bunda, males’ ya kita biarin dulu aja, kita ikutin dulu maunya apa, karena untuk seusia anak saya itu kan masih senengnya bermain, masih 7 tahun, jadi saya ikutin dulu, lihat mood dia, kalau dia emang lagi ngga mau ya kita ikutin dulu. Pas lagi dia deket sama bundanya, dia lagi ngalem-ngalem baru saya omongin lagi, saya rayu lagi. Saya ngga pernah marahin anak saya. Kalau bisa jangan. Walaupun terkadang saya pengen marah kalau dia lagi ngga nurut, tapi saya tahan, katanya kan kalo sama anak itu jangan sampe ngomong “jangan”, jadi ya saya alihin aja maunya dia ke yang lain, biar diaanya ngga merasa dimarahin”.⁶¹

Berbeda dengan Ibu Ros, Ibu Merita yang berusia 44 tahun, yang kesehariannya bekerja sebagai mengajar ngaji. Setiap hari Ibu Merita mengaku tidak terlalu sibuk dan sering berkomunikasi dengan anaknya, Ikhwan. Ibu Merita selalu menanyakan Ikhwan tentang masalah sekolah, masalah agama, dan masalah anak-anak pada umumnya. Apabila anaknya tidak menurutinya, Ibu Merita menjawab kalau dia hanya bersabar.

“Kalau anak ngga nurut ya harus bersabar, karena anak-anak kan terkadang butuh waktu. Anak-anak saya juga jarang ngga nurut sama saya, pasti juga nurut terus. Gimana orangtuanya aja, bisa memahami anak atau tidak. Kalau orangtuanya memahami anaknya, insya Allah anaknya pun ngga akan

⁶⁰ Bapak Doni, orangtua dari Kania, Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2018.

⁶¹ Ibu Ros, orangtua dari Silla, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

ngelawan. Kapan anak itu butuh dinasihatin, kita harus tau sebagai orangtua. Ada kalanya kita marah, tapi ya sewajarnya. Ngga sampai dengan kekerasan. Malah anak sekarang kalau diberi kekerasan malah ngelawan”.⁶²

Dari beberapa sampel orangtua yang telah penulis wawancarai, rata-rata jawaban mereka hampir sama. Walaupun orangtua cukup sibuk, para orangtua yang telah penulis teliti mengatakan bahwa mereka sering berkomunikasi dengan anaknya, terlebih lagi ada yang mengatakan bahwa komunikasi antara orangtua dengan anak itu adalah nomor satu.

Para orangtua biasanya berkomunikasi dengan anak dengan menanyakan bagaimana sekolahnya, nilainya berapa, nakal atau tidak di sekolah, dan tidak lupa ditanyakan sholatnya si anak. Semua orangtua yang penulis wawancarai menanyakan hal itu kepada anaknya.

Dari semua uraian di atas, dapat diketahui bahwa hampir semua orangtua yang penulis wawancarai menggunakan komunikasi koersif dalam mendidik anaknya. Biasanya orangtua menggunakan komunikasi koersif jika anaknya tidak mengindahkan nasihat orangtuanya atau bahkan tidak menuruti perintah orangtuanya karena orangtuanya ingin mengubah perilaku anaknya yang jelek tersebut menjadi lebih baik.

E. Efek Komunikasi Koersif Orangtua Terhadap Perkembangan Mental Spiritual Anak Di Kelurahan Gunung Agung

Pada dasarnya, setiap komunikasi memiliki efek bagi setiap yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini, orangtua sebagai

⁶² Ibu Merita, orangtua dari Ikhwani, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

komunikator dan anak sebagai komunikan. Hubungan orangtua dan anak tidak akan bisa terjadi jika tidak ada komunikasi di dalamnya.

Semua orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, maka dari itu semua dilakukan oleh orangtua demi yang terbaik untuk anaknya. Anak selalu diajak oleh orangtua untuk melakukan hal-hal yang baik seperti rajin sholat, rajin belajar, tidak malas, dan lain sebagainya. Namun, terkadang anak tidak mengindahkan perkataan orangtuanya itu. Sehingga membuat orangtua menggunakan komunikasi koersif, yaitu komunikasi yang mengandung unsur paksaan, ancaman, dan kekerasan.

Keadaan mental anak yang berbeda-beda sejak lahir membuat respon anak berbeda dalam menanggapi komunikasi koersif yang diberikan oleh orangtunya. Kepribadian yang ditimbulkan dalam merespon komunikasi koersif inilah yang akan menjadi karakter anak sampai di masa depan.

Seperti yang diungkapkan oleh Kania yang berusia 12 tahun, Kania adalah putri sulung dari Bapak Doni, mengaku ayah dan ibunya selalu memiliki waktu untuk berkomunikasi dengannya, walaupun mereka sibuk. Sepulang sekolah, Kania mengerjakan pekerjaan di rumah seperti membersihkan rumah. Apabila Kania tidak menuruti orangtuanya, maka orangtuanya akan menggunakan komunikasi koersif terhadapnya. Setelah diberikan komunikasi koersif oleh orangtuanya, Kania pun terima saja.

“Saya diam saja mbak, terus melakukan apa yang disuruh sama orangtua Sampai sejauh ini saya hanya dimarahi saja oleh bapak sama ibu”.⁶³

⁶³ Kania, anak dari Bapak Doni, Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2018.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ikhwan yang berusia 9 tahun, anak kedua dari Ibu Merita, mengaku sering berkomunikasi dengan kedua orangtuanya karena orangtuanya tidak terlalu sibuk. Orangtuanya sering berbicara berbagai hal dengannya, mulai dari sekolah, tentang agama seperti sholat dan mengaji, sampai masalah-masalah biasa di sekolah. Ikhwan juga berkata bahwa dia jarang diberi komunikasi oleh orangtuanya.

“Aku jarang mbak dimarahin sama abi dan umi. Sekalinya dimarahin juga ngga parah kok kak. Umi orangnya sabar soalnya, aku juga nurut terus”.⁶⁴

Tidak jauh berbeda dengan Ikhwan, Revida yang berusia 9 tahun dan duduk di kelas 4, mengaku sering berkomunikasi dengan orangtuanya. Revida biasanya ditanyakan oleh orangtuanya bagaimana pelajaran di sekolah dan sholatnya sudah atau belum. Revida juga biasanya setelah pulang sekolah biasanya mengaji di TPA. Revida juga mengaku kerap kali diberikan komunikasi koersif oleh orangtuanya.

“Kalau ngga nurut biasanya dimarahin, terus abis dimarahin biasanya agak kesel sedikit tapi terus berubah, ngga ngelakuin hal itu lagi. Jadi tetep nurut sama ibu. Biasanya dimarahin sama ibu kalo belum sholat atau belum berangkat ngaji.”⁶⁵

Hal serupa juga dikatakan oleh Silla, putri sulung dari Ibu Ros yang masih berusia 7 tahun, mengaku sering sekali berkomunikasi dengan orangtuanya. Silla biasanya ditanyakan oleh ibunya hari ini belajar apa, sekolahnya bagaimana, dan lain-lain. Silla mengaku pernah dimarahi oleh bundanya.

⁶⁴ Ikhwan, anak dari Ibu Tati, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

⁶⁵ Revida, anak dari Ibu Ida, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

“Aku pernah dimarahin bunda karena ngga nurut, ngga belajar. Terus aku kalo dimarahin bunda ya sedih, tapi udahnya langsung nurut sama bunda”.⁶⁶

Selanjutnya, ada Ghivari putra kedua dari Bapak Paino yang masih berusia 8 tahun, juga mengaku sering berkomunikasi dengan kedua orangtuanya. Biasanya kalau tidak menuruti orangtuanya, Ghivari mengaku dimarahi oleh orangtuanya.

“Kalau aku ngga nurut ya dimarahin mbak. Terus kalau abis dimarahin ya sedih mbak, tapi udahnya saya langsung melakukan apa yang disuruh sama ayah atau ibu, mbak”.⁶⁷

Ikhwan, anak Ibu Merita yang berusia 10 tahun pun juga mengungkapkan bahwa orangtuanya masih memberikan waktu untuknya walaupun sibuk. Orangtuanya juga sering menanyakan masalah sekolah, terutama bundanya. Namun, apabila Ikhwan tidak menuruti orangtuanya, bundanya akan mengomel panjang.

“Biasanya dimarahin sama diomelin panjang gitu kak, terus udahnya saya langsung nurut sama bunda terus ngerjain apa yang disuruh bunda”.⁶⁸

Tidak jauh berbeda dari Ikhwan, Alinda yang merupakan putri kedua dari Ibu Sumarti yang berusia 10 tahun, mengatakan bahwa walaupun kedua orangtuanya sangat sibuk, Alinda masih sering berkomunikasi dengan keduanya. Biasanya membicarakan masalah sekolah lalu sholat juga selalu diingatkan setiap hari. Menurut Alin, orangtuanya merupakan tipe orangtua yang tegas. Kalau Alin tidak menuruti perintah orangtuanya, biasanya Alin dimarahi oleh orangtuanya.

“Biasanya sih dimarahin, tapi ngga sampai dipukul kak. Cuma dibilangin aja. Abis dimarahin itu merasa bersalah terus ngga mau diulangi lagi”.⁶⁹

⁶⁶ Silla, anak dari Ibu Ros, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

⁶⁷ Ghivari, anak dari Bapak Paino, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

⁶⁸ Ikhwan, anak dari Ibu Merita, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

⁶⁹ Alinda, anak dari Ibu Sumarti, Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2018.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bayu, putra ketiga dari Ibu Rum yang berusia 12 tahun. Bayu mengatakan bahwa dia sering berkomunikasi dengan kedua orangtuanya. Sepulang sekolah dia belajar, main, lalu mengaji. Kalau tidak menuruti orangtuanya, Bayu biasanya dimarahi.

“Paling parah ya dimarahin aja mbak sama mama kalau ngga nurut. Kalo abis dimarahin ya sedih kesel juga mbak, tapi abis itu langsung nurut kok sama mama. Kadangan kalo abis dimarahin sama mama sampe dicubit kalo ngga sholat ke masjid.”⁷⁰

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ika, putri dari Ibu Ria yang berusia 10 tahun. Ika mengaku sering berkomunikasi dengan kedua orangtuanya. Biasanya ibunya sering menanyakan sekolahnya sama sholatnya. Ika juga mengaku diberikan komunikasi koersif oleh orangtuanya apabila tidak mendengarkan nasihat orangtuanya.

“Kalau ngga nurut ya saya dimarahin. Biasanya kalo belum sholat, kalo nggak main hp terus. Walaupun saya sedih abis dimarahin, tapi udahnya saya langsung nurut juga sama orangtua, mbak”.⁷¹

Berbeda dari yang lainnya, Qoyyumi, putri kedua dari Bapak Yoharnes yang masih berumur 7 tahun, mengaku tidak sering berkomunikasi dengan orangtuanya tetapi tetap berkomunikasi dengan orangtuanya. Qoyyumi juga mengatakan kalau dia tidak menuruti nasihat orangtuanya, maka orangtuanya memberikan dia komunikasi koersif.

“Kalau ngga nurut ya dimarahin kalo ngga dicubit. Kalau abis dimarahin ya takut, terus kesel sedikit, tapi udahnya langsung nurut sama abi dengan umi”.⁷²

⁷⁰ Bayu, anak dari Ibu Rum, Wawancara pada tanggal 1 September 2018.

⁷¹ Ika, anak dari Ibu Ria, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

⁷² Qoyyumi, anak dari Bapak Yoharnes, Wawancara pada tanggal 4 September 2018.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Adin, anak dari Ibu Rina, yang berusia 9 tahun dan duduk di kelas 3 SD, mengaku sering berkomunikasi dengan kedua orangtuanya.

“Biasanya ngomongin sekolah, pr gitu. Sering juga disuruh sholat, tapi saya udah sadar sendiri untuk sholat”.⁷³

Adin juga mengatakan bahwa dia juga diberikan komunikasi koersif kalau tidak menuruti perintah kedua orangtuanya.

“Kalau ngga nurut sama ayah ibu ya biasanya saya dimarahin. Yang saya rasain abis dimarahin ya nerima aja. Kalo abis dimarahin itu jadi takut sama mamak, kadangan merasa diatur-atu terus. Tapi terus merasa bersalah, langsung ngerjain apa yang disuruh mamak kok”.⁷⁴

Berbeda dari sebelumnya, Riska, putri dari Ibu Nur yang berusia 8 tahun dan sekarang duduk di kelas 2 SD mengatakan dia selalu berbicara kepada orangtuanya. Biasanya ibunya bertanya tentang masalah sekolah, ada pr atau tidak, dan tentang sholat. Sepulang sekolah, Riska tidur siang lalu malamnya mengaji di TPA. Kalau misalnya Riska tidak menuruti orangtuanya, dia akan dimarahi.

“Biasanya dimarahin terus digebukin sama dicubit. Walaupun sakit, lalu sesudah itu biasanya aku langsung nurut sama ibu dan tidak mengulangi kesalahannya lagi”.⁷⁵

Berbeda dari yang lainnya, Ferinia, putri dari Ibu Sayidah yang berusia 11 tahun dan sekarang duduk di kelas 6 SD, mengaku jarang berbicara dengan orangtuanya. Sehabis pulang sekolah dia nonton TV, makan, tidur, terus ngaji abis sholat maghrib. Biasanya Ferinia ditanyakan pr, sekolahnya gimana, dan disuruh

⁷³ Adin, anak dari Ibu Rina, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

⁷⁴ Adin, anak dari Ibu Rina, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

⁷⁵ Riska, anak dari Ibu Nur, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

sholat oleh orangtuanya. Terkadang, kalau Ferinia tidak menuruti orangtuanya, Ferin diberikan komunikasi koersif oleh orangtuanya.

“Kalau ngga nurut ya saya dimarahin, atau tidak dicubit. Terus didiemin. Kalau udah digituin ya saya balik diem. Saya agak sedih, agak merasa bersalah. Tapi kalau udah dimarahin gitu ya saya langsung marah tapi tetep ngelakuin apa yang disuruh. Walaupun saya agak kesel. Kadangan males juga kalo dimarahin terus mbak”.⁷⁶

Berdasarkan uraian sampel anak yang penulis teliti di atas, semua anak mendapatkan komunikasi koersif dari orangtuanya walaupun hanya sesekali. Uraian di atas juga menunjukkan bahwa komunikasi koersif dapat mempengaruhi mental dan spiritual anak. Anak yang diberikan komunikasi koersif oleh orangtuanya akan menumbuhkan perasaan tertentu pada anak, dan mengalami perubahan tingkah laku, sikap, dan juga perbuatan. Ini merupakan dampak yang terjadi pada anak setelah menerima komunikasi koersif dari orangtuanya.

⁷⁶ Ferinia, anak dari Ibu Sayidah, Wawancara pada tanggal 4 September 2018.

BAB IV
KOMUNIKASI KOERSIF ORANGTUA
TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK
DI KELURAHAN GUNUNG AGUNG KECAMATAN LANGKAPURA
BANDAR LAMPUNG

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Setelah penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis akan menganalisis hasil penelitian dengan pokok masalah bagaimana komunikasi koersif orangtua terhadap perkembangan mental spiritual anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

Orangtua yang terdiri atas ayah dan ibu berperan sebagai pendidik utama bagi anaknya. Orangtua bertanggung jawab penuh atas anak. Orangtua berkewajiban memelihara kesehatan dan pertumbuhan fisik, mengembangkan bakat dan kemampuan serta membimbing rohaniah anak sesuai dengan ajaran Islam mulai dari si anak itu lahir. Orangtua juga berkewajiban memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Pada dasarnya, orangtua memegang kendali penuh atas anaknya. Orangtua memiliki kewajiban dan bertanggung jawab untuk membenahi setiap tingkah laku dan kepribadian anak sejak usia dini. Terlebih lagi, jika usia anak masih 7-12 tahun yang merupakan usia dimana karakter anak masih mudah untuk dibentuk dan

diperbaiki. Namun, orangtua tidak sepenuhnya harus menasihati anaknya sesuai dengan yang apa yang diinginkan oleh orangtua. Orangtua juga harus menjadi contoh dan memberi contoh yang baik agar anak dapat mengikutinya, karena pada dasarnya anak akan mencontoh setiap perilaku orangtuanya yang merupakan lingkungan terdekat bagi mereka.

Dalam mendidik anaknya, orangtua sebagai komunikator, membutuhkan komunikasi sebagai media dalam menyampaikan suatu hal kepada anaknya yang merupakan komunikan. Komunikasi sangat berperan penting dalam hubungan antara orangtua dan anak, maupun sebaliknya. Berbagai teknik komunikasi digunakan dalam hubungan antara orangtua dan anak. Sebagai contohnya teknik komunikasi yang dipakai dalam hubungan antara orangtua dan anak yaitu teknik komunikasi informatif, komunikasi persuasif, dan komunikasi koersif.

Cara mendidik anak yang dilakukan oleh para orangtua di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung ini berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa anak harus dijadikan seperti sahabat, harus dituntun ke arah yang baik dengan cara yang baik, dan kalau bisa jangan sampai dimarahi. Namun, ada pula orangtua yang berpendapat bahwa anak harus diberikan sebuah pelajaran supaya dapat menuruti orangtuanya dan tidak berperilaku aneh-aneh.

Adapun fokus dari penelitian ini yaitu komunikasi koersif orangtua terhadap perkembangan mental spiritual anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa setiap orangtua yang berada di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung tidak lepas dari menggunakan komunikasi koersif kepada anaknya. Menurut para orangtua, cara tersebut sangat efektif dalam mendidik anaknya, terutama dalam penerapan disiplin, melaksanakan kewajiban yang harus dilakukan, dan memberikan hukuman jika anaknya salah agar anak akan menjadi taat dan patuh kepada orangtua.

Komunikasi koersif ini diberikan oleh orangtua kepada anak mereka yang masih berusia 7-12 tahun, karena menurut para orangtua, anak yang masih berusia 7-12 tahun masih mudah dibentuk karakter dan tingkah lakunya, sedangkan anak yang sudah melebihi usia 12 tahun tidak akan mengindahkan nasihat orangtuanya apabila diberikan komunikasi koersif.

Orangtua di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung menggunakan komunikasi koersif ini biasanya apabila anaknya berperilaku tidak sesuai dengan ajaran orangtuanya, nakal, berbuat sesuatu yang jelek, tidak mendengarkan nasihat orangtua, atau bahkan tidak menuruti perintah orangtua.

Orangtua memiliki kekuasaan penuh atas anaknya. Orangtua dapat mendominasi anaknya untuk selalu mendengarkan apa yang diinginkan oleh orangtuanya, karena anak berada di bawah kekuasaan orangtua. Selanjutnya, orangtua memiliki kekuasaan untuk mencegah anak-anaknya untuk berbuat hal yang tidak sesuai dengan keinginan orangtuanya. Orangtua juga memiliki kekuasaan dalam memberdayakan anaknya, maksudnya ialah orangtua memiliki kekuasaan

untuk memberikan ganjaran atau hukuman sehingga dapat mengubah atau mempengaruhi perilaku anaknya.

Berdasarkan fakta yang telah penulis dapatkan sebelumnya, maka penerapan komunikasi koersif orangtua yang terjadi di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung memiliki beberapa tahapan yaitu :

1. Menasihati anak

Tahapan pertama yang dilakukan oleh orangtua dalam menggunakan komunikasi koersif terhadap anaknya adalah dengan menasihati anak. Sebagaimana hasil wawancara saat penelitian bahwasanya orangtua mengaku menggunakan komunikasi koersif saat menemukan anaknya tidak bertingkah laku sesuai dengan apa yang diajarkannya atau tidak menuruti perintahnya, maka orangtua tersebut akan menasihati anaknya terlebih dahulu.

Masalah yang biasanya ditemukan pada anak saat berusia 7-12 tahun yaitu diantaranya adalah malas belajar, malas beribadah, terlalu sering bermain gadget (*handphone*), terlalu sering bermain dengan temannya, ataupun terlalu sering menonton televisi. Jika salah satu dari hal tersebut ditemukan pada anaknya, maka hal pertama yang orangtua lakukan adalah menasihati anaknya.

2. Menegur anak

Tahapan kedua yang akan dilakukan oleh orangtua setelah menasihati anak adalah menegur anak. Hal ini semata-mata akan dilakukan oleh orangtua apabila anak tersebut tidak menghiraukan nasihatnya. Orangtua biasanya akan menaikkan nada bicaranya apabila anaknya tidak menghiraukan nasihatnya. Sebagaimana hasil

wawancara, beberapa orangtua mengaku akan menegur anaknya dengan cara mengomeli anaknya panjang lebar apabila nasihatnya tidak dihiraukan oleh anaknya.

3. Memberikan peringatan terhadap anak

Tahapan ketiga yang akan dilakukan orangtua dalam menggunakan komunikasi koersif adalah memberikan peringatan terhadap anaknya. Beberapa orangtua mengaku akan memberikan peringatan terhadap anaknya apabila anaknya sudah tidak mau mendengarkan nasihatnya bahkan tidak mengacuhkan orangtua saat menegurnya.

Peringatan yang dilakukan oleh orangtua biasanya berupa ancaman. Ancaman tersebut terdiri dari ancaman kontingen dan nonkontingen. Ancaman kontingen akan berlaku untuk waktu yang lama dan biasanya akan benar-benar dilakukan oleh orangtua, sedangkan ancaman nonkontingen hanya untuk menakut-nakuti anak. Ancaman ini masih hanya sebatas omongan belaka, belum tentu akan dilakukan oleh orangtua.

Misalnya, orangtua memberi peringatan dengan mengancam akan mengambil dan membuang handphone dari anaknya atau memotong uang jajanannya jika anaknya tidak mau belajar atau orangtua mengancam akan memukul anaknya dengan sapu lidi jika anaknya tidak mau sholat atau mengaji.

4. Memberikan hukuman kepada anak

Tahapan keempat ini yaitu memberikan hukuman kepada anak. Orangtua akan menghukum anaknya apabila anaknya memang sudah tidak mendengarkan

nasihatnya dari awal, anaknya juga tidak peduli saat ditegur, atau bahkan tidak menghiraukan peringatan dari orangtuanya.

Hukuman yang diberikan oleh orangtua bersumber dari peringatan yang telah dikatakan oleh orangtua kepada anak sebelumnya. Dengan kata lain, hukuman adalah tindakan yang dilakukan setelah memberikan peringatan. Misalnya, orangtua tadinya memberi peringatan akan mengambil handphone dari anaknya atau memotong uang jajan anak apabila anaknya malas belajar, maka orangtua akan benar-benar melakukan hal seperti mengambil handphone tersebut demi terealisasikannya peringatan tersebut.

5. Melakukan tindakan fisik kepada anak

Tahapan kelima ini adalah tahapan akhir dari komunikasi koersif. Orangtua akan melakukan tindakan fisik apabila memang anaknya sudah benar-benar tidak menurutnya nasihat orangtuanya lagi, bertindak semau-mau sesuka hatinya, dan sangat susah dibenahi tingkah lakunya. Beberapa orangtua mengaku melakukan tindakan fisik seperti mencubit atau memukul anaknya jika anaknya sudah tidak dapat dikontrol lagi.

Jika anaknya sudah tidak menggubris nasihat dan teguran orangtua, tidak peduli dengan hukuman yang diberikan, maka salah satunya cara untuk dapat mengubah tingkah laku anaknya ke jalan yang benar yaitu dengan melakukan tindakan fisik kepada anaknya. Menurut beberapa orangtua, cara ini dinilai sangat efektif dan cepat dalam membenahi perilaku dan kepribadian anaknya supaya

anaknya tidak menyeleweng terlalu jauh. Pada dasarnya, semua orangtua hanya melakukan yang terbaik untuk anaknya.

Segala bentuk komunikasi mempunyai efek dan tujuannya masing-masing terhadap komunikan atau orang yang menerima atau mendengarkan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Di sini, orangtua sebagai komunikator memberikan pesan kepada anak sebagai komunikan dengan tujuan kognitif atau memberikan informasi, pengetahuan, dan menambah wawasan kepada anak, tujuan afektif yaitu menyampaikan pikiran, ide, perasaan kepada anak, dan juga dengan tujuan konatif atau psikomotorik yaitu mengubah sikap, perilaku, dan perbuatan anak.

Berdasarkan proses komunikasi koersif orangtua di atas, maka perkembangan mental spiritual yang terjadi pada anak adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan aqidah

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya, komunikasi koersif orangtua dapat mempengaruhi perkembangan aqidah anak. Sejak dini, anak memang belum mampu menerima hal abstrak seperti percaya sepenuhnya kepada keesaan Allah, tentang akhirat, surga dan neraka, dan lain sebagainya. Namun, mulai memasuki usia 7-12 tahun, orangtua mendidik anaknya dengan memberikan sedikit komunikasi koersif kepada si anak karena anak dinilai telah mampu menerima dan meyakini keesaan Allah, dimana Allah adalah Tuhan semesta alam yang memegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala hal di jagad raya, dan juga segala perbuatan di dunia kelak akan mendapatkan balasannya di akhirat, di antara surga dan neraka.

2. Perkembangan ibadah

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya, komunikasi koersif orangtua dapat mempengaruhi perkembangan ibadah anak. Orangtua mulai mendidik anaknya yang berusia 7-12 tahun untuk rajin beribadah mahdah seperti sholat, mengaji, dan puasa, dan juga ibadah gairu mahdah seperti belajar yang mengharap ridho Allah. Apabila anaknya tidak mau atau malas melakukan ibadah sholat, mengaji, puasa, ataupun belajar, yang biasanya anak diperintahkan oleh orangtua untuk sholat ke masjid dan mengaji di TPA, belajar dan mengerjakan pr tepat waktu, maka orangtua akan menggunakan komunikasi koersif seperti menegur dan memberikan ancaman. Orangtua menilai dengan menggunakan komunikasi koersif ini, anaknya akan menjadi penurut dan dengan mudahnya mengikuti nasihat orangtuanya untuk beribadah sholat ke masjid, berangkat mengaji ke TPA, puasa, dan juga belajar dengan tekun.

3. Perkembangan Akhlak

Berdasarkan paparan pada sebelumnya, komunikasi koersif orangtua dapat mempengaruhi perkembangan akhlak anak. Orangtua sangat menekankan kepada anaknya untuk bertingkah laku yang baik, berperilaku sopan terutama kepada orangtua, dan juga bertutur kata yang lembut sesuai dengan ajaran agama. Apabila anaknya nakal atau bertingkah laku kurang baik yang menurut orangtua telah melebihi batasannya, orangtua akan menggunakan komunikasi koersif untuk membenahi tingkah laku anak tersebut, sehingga ke depannya anak dapat berperilaku dan bertingkah laku yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran agama.

4. Perkembangan muamalat

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya, perkembangan mental spiritual yang terjadi pada anak setelah menerima komunikasi koersif dari orangtua adalah perkembangan muamalat. Perkembangan muamalat ini menyangkut persoalan pergaulan hidup di dunia, maupun berhubungan dengan alam semesta. Orangtua mendidik anaknya untuk menjaga pergaulan yang baik dan sehat dengan lingkungan sekitar. Dengan menggunakan sedikit komunikasi koersif dalam mendidik anak, anak dapat berinteraksi dengan orang lain dengan mudah, menolong orang yang membutuhkan, dan mengurangi waktunya bermain *handphone* jika sedang berada di antara banyak orang, karena orangtua menekankan kepada anaknya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Orangtua juga mendidik anaknya untuk menjaga dan menyayangi makhluk hidup dan lingkungan sekitar seperti tanaman dan hewan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang komunikasi koersif orangtua terhadap perkembangan mental spiritual anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung, maka hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, mendapatkan bahwa penerapan komunikasi koersif orangtua memiliki 5 (lima) tahapan dan juga memiliki efek terhadap perkembangan mental spiritual anak. Tahapan dalam komunikasi koersif orangtua diantaranya yaitu yang pertama orangtua menasihati anak, lalu orangtua menegur anak, yang ketiga orangtua akan memberikan peringatan kepada anak, selanjutnya orangtua akan memberi hukuman kepada anak, dan yang terakhir orangtua akan melakukan tindakan fisik kepada anak. Efek komunikasi koersif terhadap perkembangan mental spiritual anak yaitu terjadinya perkembangan aqidah, yakni keyakinan kepada keesaan Allah SWT dan akhirat, perkembangan ibadah, yakni ibadah mahdah seperti sholat, mengaji, dan puasa serta ibadah gairu mahdah seperti belajar, perkembangan akhlak, yakni anak dapat bertingkah laku baik dan bertutur kata yang lembut, serta yang terakhir yaitu perkembangan muamalat, yakni anak mudah berinteraksi dengan orang lain, menolong orang yang membutuhkan, dan menyayangi lingkungan sekitar seperti tanaman dan hewan.

B. Saran

1. Saran Akademis

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa/i yang akan melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas topik yang sama. Peneliti berharap agar topik ini dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

2. Saran Praktis

Saran peneliti terhadap orangtua yang membaca, atau pembaca yang akan menjadi orangtua di masa depan supaya tidak terlalu keras atau kasar terhadap anaknya kelak, dirasa cukup jika sebatas memarahi dan memberinya hukuman ringan agar jera, namun jangan sampai dan sebisa mungkin dihindari untuk melakukan tindakan fisik ke anak agar anak tidak mengalami trauma dan yang paling parah anak dapat mengalami gangguan terhadap mental dan spiritualnya.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari yang diharapkan, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat tercapai tujuan yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kritik dan saran bimbingan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan skripsi ini.

Selain itu penulis mengharapkan semoga tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan. Kepada semua pihak yang turut

membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan ucapan terima kasih dan memohon doa semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala berlipat ganda disisi-Nya. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Abdullah, Pius, Danu Prasatya. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola. 2005.

Ahmad, Amrullah, et.al. *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional*. Depok: Gema Insani. 1996.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1985.

Binti, Siti. *Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembentukan Mental Spiritual Santriwati Pada Perguruan Diniyyah Putri Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran Lampung*. Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung. 2014.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2012.

Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.

_____. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang. 1968.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Erlina. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Medan: USU Press. 2008.

Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama. 2009.

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.

Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.

Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Nuansa. 2006.

- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 1978.
- _____. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 1980.
- Ilmy, Bachrul. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMK Kelas X*. Jakarta: Grafindo Media Pratama. 2008.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Kartono, Kartini dan Jenny Andari. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju. 1989.
- Kartono, Kartini. *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*. Jakarta: Rajawali Press. 1982.
- _____. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju. 1996.
- L., Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Narbuko. Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Nasor, M. *Public Relations*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi. 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Ruslan, Rosadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Sujanto, Agus, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* Yogyakarta: Media Pressindo. 2009.
- Uripni, Christina Lia, Untung Sujianto, Tatik Indrawati. *Komunikasi Kebidanan*. Jakarta: Kedokteran EGC. 2003.

- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books. 2017.
- Wirdhana, Indra, et. al. *Kurikulum Diklat Teknis Pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa Bagi Pengelola, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya PIK Remaja/Mahasiswa*. Jakarta: BKKBN. 2014.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo. 2005.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 704030

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rachma Chairunnisa
NPM : 1441010057
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Pembimbing I : Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si
Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, M.A
Judul Skripsi : Komunikasi Koersif Orangtua Terhadap Perkembangan Mental Spiritual Anak Di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung

No.	Tanggal	Hal Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	8 November 2017	Mengajukan Proposal		
2	4 Mei 2018	Seminar Proposal		
3	14 Mei 2018	Revisi BAB I		
4	28 Juni 2018	Acc BAB I		
5	16 Juli 2018	Mengajukan BAB II		
6	19 Juli 2018	Acc BAB II		
7	23 Juli 2018	Mengajukan BAB III		
8	26 Juli 2018	Acc BAB III		
9	30 Juli 2018	Mengajukan BAB IV-V		
10	1 Agustus 2018	Acc BAB I-V		
11	3 Agustus 2018	Acc Munasqosah		

Bandar Lampung, Agustus 2018
Ketua Jurusan KPI

Bambang Budiwiranto, Ph.D
NIP.197303191997031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 704030

KARTU MENGHADIRI MUNAQOSAH

Nama : Rachma Chairunnisa

NPM : 1441010057

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si

Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, M.A

Judul Skripsi : Komunikasi Koersif Orangtua Terhadap Perkembangan
Mental Spiritual Anak Di Kelurahan Gunung Agung
Kecamatan Langkapura Bandar Lampung

No	Hari/Tanggal	Sekretaris Sidang	Mahasiswa	Jurusan	Paraf
1	6 Maret 2018	Septy Anggraini, M.Pd	Faisal Hamid	KPI	
2	3 April 2018	Nasirudin, S.Sos	Konsalena	KPI	
3	9 April 2018	Septy Anggraini, M.Pd	Iis Ariska	KPI	
4	3 Mei 2018	Nasirudin, S.Sos	Miranti Dwi J	KPI	
5	24 Mei 2018	Septy Anggraini, M.Pd	Resa Fitriani	KPI	

Bandar Lampung, Agustus 2018
Ketua Jurusan

Bambang Budiwiranto, Ph.D
NIP.197303191997031001

DAFTAR SAMPEL

No.	Orangtua	Anak / Usia	Pengajar Ngaji
1	Doni Iskandar	Kania (12 tahun)	Ibu Nadiyah
2	Sumarti	Alinda (10 tahun)	
3	Rum	Bayu (12 tahun)	
4	Tati Suranti	Ikhwan (9 tahun)	
5	Nur	Riska (8 tahun)	Ibu Muawanah
6	Ida	Revida (9 tahun)	
7	Ria	Ika (10 tahun)	
8	Rina	Adin (9 tahun)	
9	Ros	Silla (7 tahun)	Ibu Merita
10	Merita	Ikhwan (8 tahun)	
11	Paino	Ghivari (8 tahun)	
12	Yoharnes	Qoyyumi (8 tahun)	
13	Sayidah	Ferinia (11 tahun)	

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan lingkungan Kelurahan Gunung Agung
2. Mengamati keadaan orangtua dan anak di Kelurahan Gunung Agung

PEDOMAN WAWANCARA ORANGTUA

1. Apakah pekerjaan ibu/bapak saat ini?
2. Seberapa sibuk bapak/ ibu?
3. Seberapa sering berkomunikasi dengan anak?
4. Kapan biasanya bapak/ibu dapat berkomunikasi dengan anak?
5. Hal apakah yang biasanya menjadi topik pembicaraan antara bapak/ibu dengan anak?
6. Apakah bapak/ibu sering menanamkan pendidikan dalam diri anak bapak/ibu sesuai dengan ajaran Islam?
7. Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam mendidik anak-anak?
8. Apakah yang akan bapak/ibu lakukan jika anak tidak mengindahkan nasihat ibu/bapak?
9. Bagaimana tahapan bapak/ibu dalam membenahi perilaku anak yang tidak menuruti perintah orangtua?
10. Kalau anak-anak ibu/bapak tidak menuruti perintah ibu/bapak, biasanya ibu/bapak memberikan hukuman yang seperti apa?
11. Kalau sudah diberikan hukuman sampai seperti itu, anak-anak ibu/bapak masih ngga sih melakukan hal yang sama?
12. Kalau sudah berulang-ulang apakah hukumannya ditingkatkan atau dibedakan dengan hukuman sebelumnya?
13. Menurut bapak/ibu, penting atau tidak anak diberikan hukuman-hukuman seperti itu?
14. Apakah harapan bapak/ibu kepada anak?

PEDOMAN WAWANCARA ANAK

1. Berapakah usia adik saat ini dan kelas berapa?
2. Hal apakah yang dilakukan setelah pulang sekolah?
3. Seberapa sibuk ayah dan ibu menurut adik?
4. Apakah adik sering berkomunikasi dengan ayah dan ibu?
5. Apakah yang biasanya sering dibicarakan atau ditanyakan oleh ayah dan ibu?
6. Apakah ayah/ibu merupakan orang yang tegas?
7. Apabila orangtua menyuruh kamu melakukan sesuatu yang baik, kamu langsung melakukannya atau tidak?
8. Apa yang dilakukan oleh ayah/ibu ketika kamu tidak melakukan apa yang disuruh?
9. Apakah yang kamu lakukan setelah ayah/ibu menghukum kamu?
10. Apakah yang kamu rasakan setelah ayah/ibu menghukum kamu?
11. Terus kalau kamu mengulang kesalahan yang sama lagi bagaimana?
12. Apakah yang kamu inginkan dari ayah/ibu?

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

A. Bapak Lurah Gunung Agung / Staff Kelurahan Gunung Agung

1. Bagaimana kondisi lingkungan di Kelurahan Gunung Agung?
2. Berapa jumlah keseluruhan penduduk di kelurahan ini?
3. Berapa jumlah lingkungan dan RT di kelurahan ini?
4. Bagaimana perbandingan jumlah penduduk muslim dan non-muslim di kelurahan ini?

B. Ketua RT di Kelurahan Gunung Agung

1. Berapa jumlah KK yang berada di RT bapak/ibu?
2. Berapa banyak jumlah KK yang muslim di RT bapak/ibu?
3. Berapa banyak KK yang kedua orangtua sama-sama bekerja?
4. Berapa banyak KK yang memiliki anak dengan usia 7-12 tahun?
5. Ada berapakah TPA di RT bapak/ibu ini?

C. Pengajar Mengaji TPA di Kelurahan Gunung Agung

1. Bagaimana keadaan anak-anak (yang menjadi objek penelitian) saat mengaji bersama ibu?
2. Bagaimana kepribadian dan tingkah laku anak tersebut selama mengaji?
3. Bagaimana cara ibu dalam mendidik anak-anak tersebut selama mengaji?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Struktur organisasi Kelurahan Gunung Agung
2. Monografi Kelurahan Gunung Agung Tahun 2018
3. Foto kegiatan penelitian

DOKUMENTASI



Saat melakukan penelitian untuk menentukan sampel di salah satu RT di Kelurahan Gunung Agung (RT 1 LK I) dengan Bapak Surtijo pada tanggal 31 Juli 2018.



Saat melakukan penelitian untuk menentukan sampel di salah satu RT di Kelurahan Gunung Agung (RT 4 LK I) dengan Bapak Gani pada tanggal 31 Juli 2018.



Saat wawancara dengan salah satu orangtua, Bapak Doni Iskandar yang merupakan orangtua dari Kania pada tanggal 25 Agustus 2018.



Saat wawancara dengan salah satu orangtua, Ibu Nur yang merupakan orangtua dari Riska pada tanggal 28 Agustus 2018.



Saat wawancara dengan salah satu orangtua, Ibu Tati Suranti yang merupakan orangtua dari Ikhwan pada tanggal 28 Agustus 2018.



Saat wawancara dengan salah satu orangtua, Bapak Paino yang merupakan orangtua dari Ghivari pada tanggal 1 September 2018.



Saat wawancara dengan salah satu orangtua, Bapak Yoharnes yang merupakan orangtua dari Qoyyumi pada tanggal 4 September 2018.



Saat wawancara dengan salah satu anak, Kania yang merupakan anak dari Bapak Doni Iskandar pada tanggal 25 Agustus 2018.



Saat wawancara dengan salah satu anak, Revida yang merupakan anak dari Ibu Ida pada tanggal 28 Agustus 2018.



Saat wawancara dengan salah satu anak, Bayu yang merupakan anak dari Ibu Rum pada tanggal 1 September 2018.



Saat wawancara dengan salah satu anak, Silla yang merupakan anak dari Ibu Ros pada tanggal 1 September 2018.



Saat wawancara dengan salah satu anak, Ferinia yang merupakan anak dari Ibu Sayidah pada tanggal 4 September 2018.



Saat wawancara dengan salah satu guru ngaji, Ibu Merita pada tanggal 20 September 2018.



Saat wawancara dengan salah satu guru ngaji, Ibu Muawanah pada tanggal 21 September 2018.

STRUKTUR ORGANISASI
KELURAHAN GUNUNG AGUNG KECAMATAN LANGKAPURA

